

ANALISIS STRUKTURAL SERENADE NO. 12 K. 388 DALAM C MINOR
KARYA : W.A. MOZART



Oleh :

Hendri Waskita

Tugas Akhir Program Studi Musikologi
Jurusan Seni Musik Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1992

ANALISIS STRUKTURAL SERENADE NO. 12 K. 388 DALAM C MINOR
KARYA : W.A. MOZART

7115/Flu 191
280.D1 Wla o R C1
23 610197



Oleh :
Hendri Waskita

Tugas Akhir Program Studi Musikologi
Jurusan Seni Musik Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1992

**ANALISIS STRUKTURAL SERENADE NO. 12 K. 388 DALAM C MINOR
KARYA : W.A. MOZART**



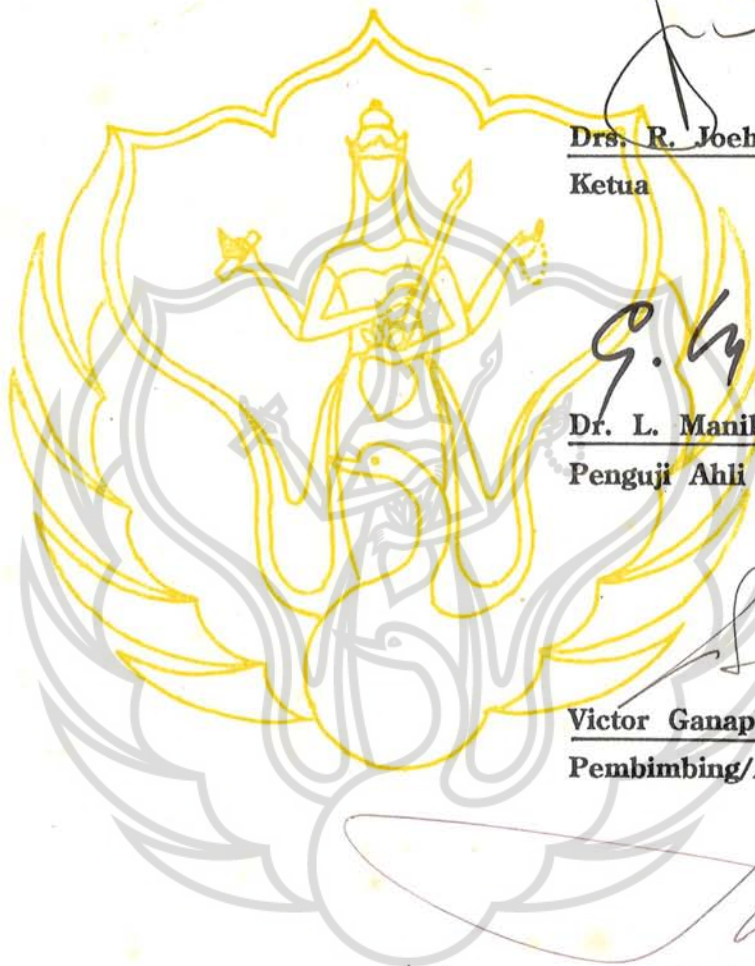
Oleh :

Hendri Waskita

No. Mhs. : 8710088013

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Musikologi
1992**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Juli 1992




Drs. R. Joehanto
Ketua


Dr. L. Manik
Penguji Ahli

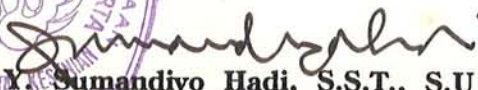

Victor Ganap M.Ed
Pembimbing/Anggota


Drs. Soerjanto Ismangoen
Pembimbing/Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian




Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U
NIP. : 130 367 460

RINGKASAN
ANALIS STRUKTURAL SERENADE NO. 12 K. 388 DALAM C MINOR
KARYA: W.A. MOZART
OLEH
HENDRI WASKITA

Serenade No. 12 K. 388 dalam C minor untuk ansambel tiup karya Wolfgang Amadeus Mozart, merupakan repertoar yang dianalisis dalam karya tulis. Analisis yang terdiri dari empat bagian ini menggunakan metode analitis deskriptif yang ditekankan pada tema, frase dan motif.

Selain bagian seperti tersebut di atas, akan lebih menguntungkan bila mengetahui latar belakang komposisi, ciri-ciri dari musik pada jaman klasik dan karya-karya dari Wolfgang Amadeus Mozart untuk ansambel tiup, serta sejarah dari ansambel tiup.

Tujuan penulis dalam menganalisis serenade ini adalah untuk memberikan informasi, bahwasanya karya ini dapat disejajarkan dengan karya-karya yang berbentuk simfoni, konserto dan opera-operanya yang selama ini kita kenal.

Dalam karya tulis ini dilampirkan partitur serenade No. 12 K. 388 dalam C minor untuk ansambel tiup, dengan maksud agar pembaca dapat mengikuti uraian-uraian tentang analisis karya Mozart ini dengan lebih jelas.

Penulis menyadari bahwa apa yang dipaparkan di dalam tulisan ini sangat jauh dari sempurna, karena seperti yang penulis alami bahwa makin banyak dan makin

jauh yang penulis pelajari maka makin membuka mata dan pikiran penulis, bahwa makin banyak pula yang penulis belum diketahui. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca sehingga tulisan ini dapat berbobot serta bermanfaat bagi siapa saja yang mencintai musik.

Yogyakarta
Jurusan Musik
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



Motto

Yang paling baik tidak tertulis
melainkan harus dialami, dialami".



Kupersembahkan kepada:
Papa, Mama, Kakak, adik-
adikku yang tercinta
serta kekasihku atas
segala doa dan kasih
sayangnya selama ini.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang sarjana starata I (S-I) Musikologi Fakultas Kesenian Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini tidak sedikit penulis mengalami hambatan dan kesulitan-kesulitan. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, maka hambatan dan kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Untuk itulah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., S.U., selaku Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia yang telah memberikan izin penulisan Tugas Akhir ini.
2. Victor Ganap M.Ed., selaku dosen pembimbing dalam bidang musik yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga tersusunnya Tugas Akhir ini.
3. Drs. Soerjanto Ismangoen, selaku dosen pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Drs. R. Joehanto, selaku ketua Jurusan Musik Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia yang telah memberi izin penulisan tugas akhir ini.
5. Joost C. Flach, selaku konsultan luar yang telah memberikan petunjuk-petunjuk dan saran-saran mengenai buku-buku dan literatur yang diperlukan dalam Tugas Akhir ini.

6. Harsa Wibawa, yang telah banyak membantu menterjemahkan literatur dan buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di sini, yang telah memberikan dorongan dan semangat hingga terselesainya Tugas Akhir ini. Semoga kebaikan saudara-saudara mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan rendah hati membuka pintu kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan Tugas Akhir ini. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan Karya tulis ini bermanfaat bagi perkembangan dunia musik di negeri tercinta ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Penulisan	2
B. Tinjauan Pustaka	3
C. Metode Penulisan	4
D. Pembatasan Masalah	4
E. Jadwal Penelitian	4
F. Kerangka Penulisan	5
II. LATAR BELAKANG W.A. MOZART DAN ANSAMBEL TIUP	7
A. Riwayat Singkat Wolfgang Amadeus Mozart	7
B. Ciri-ciri Musik Pada Jaman Klasik	15
1. Suasana Kontras Dalam Klasik	16
2. Ritme Klasik	17
3. Jalinan Klasik	17
4. Melodi Klasik	17
5. Dinamik	18
6. Orkestra Klasik	18
7. Bentuk Klasik	19
C. Sejarah Ansambel Tiup	20
D. Karya-karya Serenade Mozart Untuk An- sambel Tiup	26
III. ANALISIS STRUKTURAL SERENADE NO. 12 K. 388 DALAM C MINOR KARYA: W.A. MOZART	30
A. Bagian I (Allegro)	31
B. Bagian II (Andante)	45
C. Bagian III (Minuet dan Trio)	53
D. Bagian IV (Allegro, Tema dan Variasi)..	60
IV. KESIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	74

BAB I
PENDAHULUAN

Ditengah-tengah kemajuan dunia musik yang semakin canggih, keberadaan alat musik tiup yang mempunyai kekayaan musikal serta karakteristik khas musik akustik masih tetap tidak tergeser dari alam musik dewasa ini. Setidaknya, tidaknya alat musik tiup seperti flute, oboe, klarinet, fagot dan horn masih mampu mendukung dunia musik dibelahan bumi ini, meskipun di Indonesia umumnya minat untuk belajar alat tiup itu masih dapat dikatakan minim. Hal ini mungkin dikarenakan masih kurangnya buku-buku literatur yang membahas masalah musik klasik barat, khususnya yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Dengan adanya fenomena seperti tersebut di atas, maka judul yang dikemukakan penulis dirasa mendesak sebagai obyek penelitian dalam karya tulis ini. Karya tulis ini juga berupaya mencari jawaban akan adanya fenomena tersebut, dan ingin mengetahui sejauh mana apresiasi masyarakat musik di Indonesia mengenai Wolfgang Amadeus Mozart sebagai seorang komponis jaman klasik serta peranannya dalam mengembangkan dunia klasik Barat khususnya dan dunia pada umumnya.

Serenade, salah satu bentuk musik yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian di dalam karya tulis ini merupakan karya Wolfgang Amadeus Mozart untuk Ansambel tiup kayu yang berpasangan. Adapun instrumen yang digunakan

dalam ansambel ini adalah oboe, klarinet, fagot dan horn. Sejauh pengamatan penulis, karya serenade No. 12 dalam C minor K. 388 ini belum pernah dijadikan obyek penelitian dalam karya akhir oleh mahasiswa Jurusan Musik Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk itu penulis mencoba mengangkat karya tersebut sebagai penelitian karya akhir. Adapun hasil yang diharapkan dari karya tulis ini untuk meningkatkan apresiasi musik, aktifitas dan kreatifitas dan kreatifitas dalam menumbuhkan tanggung jawab bersama untuk mengembangkan musik, khususnya dikalangan pecinta musik.

A. Tujuan Penulisan

Guna melengkapi tugas dan syarat untuk menempuh jenjang studi Sarjana Strata I (S-I) pada Jurusan Musik Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Memberikan sumbangan pengetahuan tentang ansambel tiup kayu pada jaman Klasik secara analisis dan sistimatis kepada seluruh pecinta musik Klasik di lingkungan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Guna mengetahui lebih lanjut tentang karya-karya Wolfgang Amadeus Mozart yang berbentuk ansambel tiup, selain ingin menambah kepustakaan yang telah ada, juga mencoba mengupas salah satu karyanya dengan harapan mengerti makna yang terkandung di dalamnya.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis banyak mendapat masukan serta petunjuk-petunjuk mengenai sejarah perkembangan ansambel tiup serta ciri-ciri dari musik pada jaman Klasik dari referensi yang ada.

Paul Fontaine, Basic Formal Strukturen In Music, (New York Appleton-Century-Crofts), buku ini membantu penulis dalam menganalisis karya W.A. Mozart.

Roger Kamien, Music: An Appreciation, (Queens College of The City University of New York), buku ini memuat keterangan tentang gaya, bentuk serta ekspresi musik klasik secara umum.

Wolfgang Amadeus Mozart, Serenade No. 12 In C Minor For 2 Horns, 2 Oboes, 2 Clarinet and 2 Bassoons, (Ernst Eulenburg Ltd, London), merupakan partitur yang digunakan sebagai bahan analisis.

Alfred Beaujean, Wolfgang Amadeus Mozart, Complete Serenade and Divertimenti For Wind Instrumen, (Phillips 420711), berisikan kumpulan tulisan tentang karya-karya W.A. Mozart untuk ansambel tiup.

George Druschetzky, Musicalia Danbiano, (Budapest 1985), buku yang membahas tentang sejarah perkembangan ansambel tiup.

Stanley Sadie, (ed), The New Grove Dictionary of Music and Musician, (Macmillan Publisher Limited, London, 1984), buku yang membahas riwayat hidup Wolfgang Amadeus Mozart.

C. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis mengambil metode analitis deskriptif, dan untuk mendukung obyektifitas sesuai dengan metode yang digunakan maka diperlukan langkah-langkah pendekatan melalui studi pustaka, studi rekaman, serta konsultasi langsung dengan melibatkan diri dalam workshop oleh para dosen tamu dengan harapan akan mendapat informasi-informasi yang kongkrit dan jelas mengenai musik untuk ansambel tiup dari W.A. Mozart dan bentuk serenade yang sesuai dengan topik di atas.

D. Pembatasan Masalah

Setelah data-data tersebut di atas terkumpul, maka proses analisis serenade struktur, bentuk, frase dan motif dilaksanakan, hasilnya dideskripsikan dalam bentuk tugas akhir yang berbentuk karya akhir.

E. Jadwal Penelitian

Mengingat proses dalam melaksanakan penelitian untuk melengkapi data-data tersebut memerlukan waktu yang panjang dan rumit, maka penulis merasa perlu menyusun jadwal penelitian dari awal hingga akhir proses penulisan karya tulis ini. Adapun jadwal penelitian karya tulis ini direncanakan meliputi tiga tahap.

1. Tahap pengumpulan data

penulis berupaya untuk mencari buku-buku yang berhubungan dengan karya tersebut.

2. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis mencoba untuk menganalisis karya W.A. Mozart yang berjudul serenade No. 12 K. 388 dalam C minor untuk ansambel tiup kayu, dengan berdasarkan buku-buku yang berhubungan dengan karya tersebut di atas, dengan dibimbing oleh dosen pembimbing. Dalam menganalisis karya ini penulis mempergunakan kaset rekaman sebagai alat bantu.

3. Tahap penulisan

Tahap ini penulis mencoba menuangkan hasil analisis ke dalam bentuk karya tulis yang juga diarahkan oleh dosen pembimbing.

F. Kerangka Tulisan

Karya akhir ini yang berjudul analisis serenade No. 12 K. 388 dalam C. Minor untuk ansambel tiup kayu ini penulis menguraikan ke dalam empat bab, kemudian tiap-tiap bab diuraikan lagi menjadi beberapa sub bab.

Bab I Pendahuluan terdiri dari: A. Tujuan penulisan B. Tinjauan pustaka, C. Metode penulisan, D. Pembatasan masalah, E. Jadwal Penelitian dan F. Kerangka tulisan.

Pada Bab II karya tulis ini berisi landasan teori yang terdiri dari empat sub bab yang meliputi: A. Riwayat Singkat Wolfgang Amadeus Mozart, B. Ciri-ciri Musik Pada Jaman Klasik, C. Sejarah Ansambel Tiup dan D. Karya-karya Serenade Mozart untuk Ansambel Tiup.

Bab III karya tulis ini membahas analisis struktural yang dibagi menjadi empat sub bab bahasan dan merupakan inti dari karya tulis. Adapun ke empat sub bab itu ialah: A. Analisis struktural bagian satu dalam tempo cepat. B. Analisis struktural bagian dua dalam tempo lambat (Andante). C. Analisis struktural bagian tiga dalam bentuk Minuetto dalam kanon (Minuetto in Canone) dan D. Analisis struktural bagian empat dalam tempo cepat (Allegro).

Sebagai penutup karya tulis ini adalah Bab IV yang berisikan kesimpulan.



BAB II

LATAR BELAKANG W.A. MOZART DAN ANSAMBEL TIUP

A. Riwayat Singkat Wolfgang Amadeus Mozart

Wolfgang Amadeus Mozart dilahirkan di Salzburg pada tanggal 27 Januari 1756, dengan nama baptis Johanes Wolfgang Theophilus. Ia anak bungsu dari perkawinan Leopold Mozart dengan Anna Maria Pertl.

Leopold Mozart adalah seorang pemain biola istana dan juga seorang komponis yang ternama di Salzburg. Bersamaan dengan lahirnya Wolfgang ia menerbitkan buku metode tentang seni bermain biola Versuch Einer Gründlichen Violinschule.¹ Sampai sekarang buku tersebut masih dipakai sebagai pelajaran di sekolah-sekolah dan konservatori-konservatori musik.

Sejak Mozart berusia tiga tahun ia sudah menunjukkan minat yang besar terhadap musik, selalu memperhatikan bahkan menguasai nada-nada yang diajarkan oleh kakak perempuannya yang bernama Maria Anna.

Mengetahui hal di atas maka ayahnya memasukkan ia ke kelas piano. Dalam beberapa bulan kemajuan Mozart mendapat pujian dari gurunya, karena ia sudah dapat memainkan

¹Albert et al., Mozart, Stanley Sadie (ed.), The New Grove Dictionary of Music and Musicians (London: Macmillan Publisher Limited, 1980), Vol. 12, p. 676.

lagu dengan benar serta mampu memainkan kembali melodi yang didengarnya tanpa ada kesalahan.

Dalam perjalanan hidupnya W.A. Mozart melalui beberapa masa dan peristiwa yang menggores pada jiwanya yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya sebagai sifat atau karakter yang khas Mozart. Sifat-sifat Mozart yang tercermin dalam karyanya ialah riang gembira, halus romantis, humoris, dramatis dan religius.

Sifat riang, gembira, halus, kebangsawanan atau keningratan tergores dalam jiwa Mozart semasa kanak-kanak yang keluar masuk istana dengan segala keindahan dan serba gemerlapan, sopan santun, tata cara kehidupan dalam lingkungan kaum bangsawan. Masa kecil adalah masa gemilang untuknya, ia mendapat pujian pada setiap konser yang diadakan oleh ayahnya (Leopold). Ketrampilan permainan jari-jari tangannya di atas piano dan kesederhanaan pribadinya tampak memukau para tamu pada pertunjukkan itu. Mozart meninggalkan perasaan kagum pada orang-orang yang belum selesai berpikir untuk mempercayai apa yang telah mereka lihat.

Komposisi pertama yang lahir dari tangan Mozart yaitu sebuah sonata dalam C mayor untuk biola dan piano, K. 6 yang diciptakan sewaktu Mozart berusia lima tahun.²

Antara tahun 1762 sampai tahun 1767 Leopold mengadakan tour konser untuk anaknya, dan ini adalah perjalanan yang berarti bagi Mozart kecil, di mana ia dapat

²Ibid., p. 681.

tampil di hadapan ratu Maria Theresia dan pada tahun 1763 Mozart dapat mengenal kota Frankfurt, Augsburg, Lovanine, Brussel dan Paris. Di kota Paris ia berkesempatan tampil di hadapan raja Louis XV di istana Versailles. Mozart juga sempat tampil di hadapan raja George III ketika mengadakan lawatan di kota London pada tahun 1764 dan di kota ini ia mendapat penghargaan dari negara itu. Di kota ini pulalah lahir simfoninya yang pertama.

Pada usia 12 tahun Mozart memimpin misa dengan lagu yang digubahnya sendiri. Pada usia 13 tahun ia telah menulis beberapa sonata, konserto, simfoni, karya-karya liturgi dan sebuah opera buffa dan operetta Bastien und Bastienne.

Pada tanggal 12 Desember 1769 Leopold berangkat dari Salzburg menuju Italia. Ketika di kota Roma, Mozart mendapat kesempatan untuk mengikuti upacara misa kudus di Kapel Sixtina. Setelah itu Mozart berhasil menulis kembali Miserere ciptaan Allegri yang baru didengarnya sekali pada waktu upacara itu. Miserere ciptaan Allegri dinyatakan sebagai hak milik kapel Sixtina, dan barang siapa berani memproduksi atau memperbanyak akan mendapat hukuman pengasingan. Mendengar kehebatan Mozart itu Clemente XIV tidak hanya membebaskan Mozart dari hukuman melainkan justru memberikan penghargaan berupa salib emas.³

Sifat romantis dari Mozart terlihat setelah ia menginjak dewasa. Di Salzburg Mozart mencintai Barbara Molk

³Parramon (ed.), Mozart, (terjemahan: Bambang Suryo Darwanto), (Bandung: Angkasa, 1985), p. 15.

anak dari seorang kanselir. Tetapi sewaktu Mozart mengadakan perjalanan konser di Ausburg berkenalan dengan saudara sepupunya Anna Tecla dan Mozart mencintainya. Kisah cinta pada seorang pianis bernama Jeumahomme dan kepadanya dipersembahkan sebuah karya konser untuk piano K.V. 271. Tetapi sewaktu di Mannheim, Mozart jatuh cinta kepada Eloisa Weber anak dari Fridolin Weber, paman dari C.M. Von Weber. Tetapi ayahnya tidak menyetujui hubungan ini dan W.A. Mozart dipaksa pindah ke Paris didampingi oleh ibunya. Tetapi Mozart tetap mempunyai harapan dan niat yang sangat besar untuk mempersunting Eloisa di kemudian hari.

Selain mempunyai sifat yang halus, tenang dan serius Mozart juga memiliki rasa humor yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari seringnya bercanda dengan teman-temannya juga diselingi dengan humor.

Satu bukti lagi bahwa Mozart memiliki perasaan humor yang tinggi yakni dapat dilihat dari konsep kemanusiaan yang diungkapkan secara terselubung dibalik topeng komedi di dalam Don Giovanni.⁴

Sedangkan sifat religius dari Mozart yang terpupuk sejak kecil dapat kita lihat dari karya-karyanya yang berbentuk misa, selain kegiatan musik gerejanya.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya Mozart mendapat pukulan pertama yang hebat yakni baru beberapa hari ia

⁴Joseph Machlis, The Enjoyment of Music, (New York: W.W. Norton & Company Inc. 1955), p. 315.

berada di Paris, ibunya meninggal dunia pada tanggal 3 Juli 1778 karena penyakit tipus. Mozart kemudian memutuskan untuk kembali ke Salzburg setelah ditinggal oleh ibunya. Dalam perjalanan ke Salzburg ia singgah di Mannheim dan Munich untuk menemui gadis idamannya Eloisa Weber. Namun Mozart sangat kecewa karena Eloisa telah menikah dengan orang lain, sehingga menjadi pukulan kedua yang sangat menyakitkan hati Mozart dan mempengaruhi jiwa dan kondisinya. Tetapi walaupun demikian Mozart tetap berkarya, terbukti dengan lahirnya karya-karyanya berupa misa, simfoni dan karya-karya lainnya.

Setelah sampai di Salzburg Mozart bekerja di bawah sponsor uskup Collorodo. Mozart sangat tertekan karena sikap yang otoriter uskup tersebut. Maka pada tahun 1781 ia memutuskan untuk hidup sebagai pemain piano dan komposer freelance.

Dalam penderitaan dan kekecewaan yang dalam ini Mozart kemudian diperkenalkan kepada Constanza Weber saudara dari Eloisa Weber, dan Mozart dibujuk untuk kawin bersamanya. Maka pada tanggal 4 Agustus 1782 Mozart menikah dengan Constanza Weber di gereja katedral Wina. Dari perkawinan ini pasangan Mozart dan Constanza dikaruniai enam orang anak. Tetapi penderitaan demi penderitaan nampaknya selalu setia mendampingi. Di bawah tekanan ekonomi keluarga yang makin miskin, Mozart ditinggalkan anak-anaknya tercinta yakni pada tahun 1783 anak pertama, kemudian pada tahun 1786 disusul anak ketiganya dan

tahun 1788 anak keempat dan pada tahun 1789 disusul oleh anak kelima. Jadi yang sempat mendampingi hanya dua orang anak, yakni anak kedua dan anak keenam. Mozart benar-benar menderita lahir batin, melarat dan kesehatannya merosot. Kehidupan Mozart dari tahun 1787 dan seterusnya penuh dengan masalah. Masyarakat mulai tidak lagi menyukai musiknya, ia ditinggalkan oleh murid-muridnya dan tidak ada lagi pekerjaan yang menghasilkan nafkah tetap baginya. Kehidupan Mozart di Wina bertambah sulit, kenyataan atas jatuhnya resital dan konser yang diadakannya dari pasaran dan adanya komplotan licik dari teman-temannya yang lebih merupakan saingan. Penderitaan belum lengkap menghatui Mozart, pada tanggal 28 Mei 1787 ayahnya tercinta Leopold Mozart meninggal dunia. Wolfgang kehilangan segala-galanya, ayahnya tercinta, guru musiknya, orang yang berjasa dalam merintis karirnya dan mengorbitkan Mozart dalam dunia musik. Kesehatan Mozart merosot drastis dalam kemelaratan dan penderitaan. Wolfgang Amadeus Mozart adalah komponis yang besar dan karyanya banyak sekali yang terkenal. Ia mencapai puncak kesuksesan kariernya dengan opera ciptaannya yang berjudul Le Nozze di Figaro. Teks ceritanya ditulis oleh sahabatnya Lorenzo De Ponte dan dipergelarkan pertama kali pada bulan April 1786 di Burgtheater Wina.⁵

Diantara karya-karya lainnya yang terkenal yang

⁵Ibid., p. 311.

diciptakan oleh Mozart diantaranya konser untuk piano No. 21, 23 dan 25, konser untuk biola No. 2, simfoni No. 39, 40 dan 41 opera Don Giovanni dan sonata-sonata untuk piano.

Mozart memang seorang komponis yang sangat produktif, dalam usia 35 tahun ia dapat menciptakan karya begitu banyak. Seperti yang dikatakan oleh salah satu dari sekian banyak penulis biografi Mozart bahwa 'dunia telah menunggu delapan abad untuk kedatangannya, tetapi ia hanya singgah sejenak'.

Pada februari 1791 Mozart mendapat pesanan untuk mencipta Requiem dari seorang bangsawan pecinta musik, dan ia ingin karya tersebut nantinya disebut sebagai hasil karyanya. Mozart memutuskan bahwa Requiem tersebut adalah untuk dirinya.

Mozart sempat menulis surat kepada sahabatnya Lorenzo De Ponte yang isinya antara lain Saya tahu bahwa saat penderitaan saya telah tiba. Saya sebentar lagi akan mati. Saya mencapai akhir hayat tanpa menikmati hasil kemampuan saya. Kehidupan begitu indah, karier saya begitu cemerlang. Tetapi tidak seorangpun dapat merubah nasib. Tak seorangpun menentukan usia, harus menerima dengan ikhlas, itu adalah nasib. Ini adalah lagu kematian saya. Saya tidak akan meninggalkannya sebelum lengkap. Cukup sekian.⁶

⁶ Ibid., p. 313.

Walaupun penyakit yang dideritanya semakin parah ia masih juga mampu menyelesaikan beberapa karya operanya. Tahun 1791, merupakan tahun ke 35 dan terakhir baginya. Seluruh Wina mengumbar pujian terhadap operanya yang terakhir *Die Zauber Flöte*, sementara Mozart diambang detik-detik akhir hidupnya. Tawaran berbagai jabatan dan uang imbalan yang memadai, yang ia harapkan semasa hidupnya amat terlambat datanginya.

Penyakit rematik yang menyerangnya membuat ia menanggukkan semua pekerjaannya yang ingin ia selesaikan. Pada tanggal 4 Desember, Mozart mengundang beberapa temannya untuk memainkan beberapa halaman Requiem karya yang telah ia selesaikan. Ia sendiri menyanyikan suara kontra alto dari tempat berbaringnya, walaupun air matanya menghalangi untuk meneruskannya. Beberapa jam berikutnya, di pagi 5 Desember 1791, ia meninggal dunia. Ia dikubur esok harinya. Karena tidak ada uang ia dimakamkan secara masal dalam pekuburan untuk fakir miskin, dan tidak diketahui lagi di mana letak pusaranya.

Akan tetapi sejarah mencatatnya sebagai musikus terbesar sepanjang masa. Di Salzburg berdiri patung dirinya dengan megah. Untuk menghormati dan mengenang Mozart, kota ini setiap musim panas mengadakan festival karya-karyanya.

B. Ciri-ciri Musik Pada Jaman Klasik

Dalam sejarah musik, masa transisi dari gaya Barok ke arah berkembangnya gaya klasik dinamakan periode pra-klasik, yang terentang antara tahun 1730 - 1770.

Perubahan rasa musikal berjalan paralel dengan kecenderungan yang sama pada seni rupa. Periode pra-klasik telah berkembang semasa Bach dan Handel masih berada pada puncak karier mereka. Di antara pelopor gaya itu adalah putra bach sendiri, Carl Philipp Emmanuel (1714 - 1788) dan Johann Christian (1735 - 1782). Sekitar pertengahan abad ke-18 para komponis memusatkan perhatian pada kesederhanaan dan kejelasan, membuang jauh-jauh kekayaan musik Barok akhir, jalinan polifonik ditinggalkan demi melodi yang indah dan harmoni yang sederhana. Carl Philipp Emmanuel Bach menggambarkan musik dengan imitasi polifonik yang ketat sebagai doktrin yang kering. Para komponis abad ke-18 menghibur para pendengar dengan musik yang bertema dan kontras. Istilah galant style digunakan untuk jenis musik yang ringan dan anggun.⁷

Istilah klasik cukup membingungkan karena mempunyai arti yang berbeda-beda. Ia dapat mempunyai arti salah satu aspek keantikan Yunani atau Romawi, ia dapat juga digunakan untuk menggambarkan pencapaian tertinggi dari sebuah pendekatan. Banyak orang mengartikan musik klasik sebagai

⁷Roger Kamien, Music: An Appreciation, Sekond Edition, (New York: MC. Graw-Hill Inc, 1987), p. 186.

jenis musik yang bukan rock, jazz atau yang berjenis populer.

Para ahli sejarah musik meminjam istilah klasik dari bidang sejarah seni yang memang tepat bagi mereka. Lukisan, patung dan arsitektur di akhir abad ke-18 dan awal abad 19 yang memang dipengaruhi oleh model-model Yunani atau Roma. Namun demikian musik dari periode ini dapat dikatakan tidak ada hubungannya dengan keantikan. Kesamaan yang menonjol antara musik klasik dan seni neo-klasik adalah penekanan terhadap balans dan struktur yang jelas. Hal ini dapat ditemukan dalam gaya klasik pada puncak perkembangannya.

1. Suasana Kontras Dalam Klasik

Dalam musik klasik suasana kontras dengan segala variasinya mendapatkan tekanan yang baru. Apabila karya Barok akhir hanya menyampaikan emosi tunggal maka komposisi klasik dalam suasana yang naik turun. Musik yang tadinya bersifat dramatik atau menandakan suatu pergolakan dapat saja mengarah pada musik tari yang sangat menarik. Dalam karya klasik, tema yang kontras tidak saja dapat terjadi dalam bagian yang sama, tetapi juga dalam tema yang sama. Suasana dalam musik klasik dapat berubah secara perlahan-lahan atau tiba-tiba dalam menggambarkan konflik antara semangat menyala-nyala dengan suasana depresi. Namun demikian konflik dan kontras tersebut tetap berada di bawah pengawasan yang ketat dari para komponis klasik.

2. Ritme Klasik

Fleksibilitas ritme menambah variasi pada musik klasik. Komposisi klasik memiliki pola ritme yang kaya jika dibandingkan dengan karya Barok yang menggunakan pola yang diulang-ulang terus menerus. Gaya klasik mencakup istilah yang tidak terduga, sinkopasi dan perubahan yang dapat terjadi berkali-kali dari not yang panjang ke not yang pendek. Perubahan dari suatu pola ke pola yang lain dapat terjadi dengan tiba-tiba atau perlahan-lahan.

3. Jalinan Klasik

Musik klasik pada dasarnya homofonik. Akan tetapi jalinan dapat disusun secara fleksibel seperti halnya ritme. Sebuah karya klasik dapat dimulai secara homofonik dalam sebuah iringan yang sederhana namun ketegangan dan agitasi dapat ditimbulkan oleh perubahan ke arah jalinan polifonik yang lebih kompleks yang menggambarkan dua melodi yang berjalan bersama atau beberapa fragmen melodis yang diimitasikan oleh bermacam-macam instrumen.

4. Melodi Klasik

Melodi klasik sangat indah dan mudah diingat. Tema dari sebuah komposisi yang rumit sekalipun dapat saja diwarnai unsur kerakyatan atau para komponis menulis tema yang asli dengan karakter yang populer. Kadang kala para komponis sekedar meminjam lagu-lagu populer atau rakyat.

Mozart pernah melakukan dalam karya variasinya yang diambil dari sebuah lagu Perancis Ah, vous dirai-je, maman.⁸

Melodi klasik kebanyakan kedengaran seimbang dan frase dengan panjang yang sama. Frase yang kedua mulanya sama dengan frase yang pertama akan tetapi berakhir secara lebih konklusif. Bentuk dari melodi tersebut adalah a - a' yang mudah untuk dinyanyikan.

5. Dinamik

Keinginan para komponis klasik dalam mengekspresikan bayang-bayang emosi mengarah kepenggunaan secara luas perubahan dinamik crescendo dan decrescendo. Mereka tidak lagi membatasi diri dengan hanya menggunakan dinamik berundak, yaitu perubahan secara tiba-tiba dari keras menjadi lembut seperti halnya musik Barok.

6. Orkestra Klasik

Orkestra klasik yang baru muncul pada periode klasik, berbeda dengan orkestra Barok. Orkestra klasik merupakan suatu kelompok yang terdiri dari empat seksi: biola, tiup kayu, tiup logam dan perkusi. Dalam orkestra Mozart dan Haydn instrumentasinya terdiri dari:
Gesek: biola 1, biola 2, biola alto, cello, kontrabas
Tiup kayu: 2 flute, 2 oboe, 2 klarinet, 2 fagot.
Tiup logam: 2 horn, 2 trompet.
Perkusi: 2 timpani.⁹

⁸Ibid., p. 188

⁹Hugh M. Miller, History of Music. (Barnes & Noble) t.t., p. 122.

Para komponis klasik memanfaatkan perbedaan warna nada pada instrumen tiup. Mereka tidak melakukan duplikasi sepanjang suatu bagian, akan tetapi perubahan warna berjalan lebih cepat. Sebuah karya dimulai dengan gesek dapat segera berpindah ke tiup kayu, kemudian diikuti oleh seluruh orkes. Setiap seksi dalam orkestra klasik mempunyai peranan khusus. Seksi gesek ialah yang terpenting, biola 1 lebih banyak berperan sebagai pembawa melodi dengan iringan alat gesek pada register yang lebih rendah. Tiup kayu menambahkan warna nada yang kontras dan kadang kala membawa melodi solo. Horn dan trompet memberi kekuatan pada kalimat-kalimat yang keras dan mengisi harmonisasi, namun mereka amat jarang diberi peranan melodi. Timpani digunakan untuk pukulan ritmik dan tekanan tertentu. Secara keseluruhan orkestra klasik telah berkembang menjadi suatu keseluruhan instrumen yang fleksibel serta berwarna-warni yang memungkinkan para komponis dapat merupakan konsepsi musikal mereka secara maksimal.

7. Bentuk Klasik

Karya instrumen dalam periode klasik biasanya terdiri dari beberapa bagian yang kontras baik dalam tempo maupun karakter. Umumnya karya dalam empat bagian yang disusun sebagai berikut:

- a. Bagian cepat
- b. Bagian lambat
- c. Bagian yang berhubungan dengan tari
- d. Bagian cepat.

Simfoni klasik maupun ansambel-ansambel lazimnya menganut pola empat bagian, sedangkan sonata klasik dapat memiliki beberapa bentuk yang berbeda. Suatu bagian dari komposisi dapat berbentuk A - B - A, sementara lainnya dapat berbentuk tema dan variasi. Suatu bagian dapat berisikan 2, 3, 4 atau lebih tema dengan karakter yang berbeda.

Penggunaan tema-tema secara kontras membedakan musik klasik dari musik Barok yang umumnya menggunakan sebuah tema utama. Pergantian tema dalam karya klasik kadang kala ditandai dengan istirahat yang pendek. Setiap bagian mempunyai seksi-seksi yang satu sama lain disebut seimbang dalam cara simetris.

C. Sejarah Ansambel Tiup

Pada abad ke-18 musik kamar untuk instrumen tiup merupakan salah satu jenis musik yang paling digemari. Istilah untuk jenis musik ini sangat bervariasi, serta alasan yang mungkin dari perbedaan-perbedaan itu masih rancu hingga saat ini. Harmoniemusik agaknya merupakan istilah yang paling umum digunakan walaupun di Wina sekitar tahun 1825 istilah harmonie mempunyai arti yang berbeda.¹⁰

Menurut teori D.N. Leeson dan W. Whitwell kerancuan itu mulai sekitar tahun 1825 ketika istilah harmonie

¹⁰George Druschetzky, Musicalia Danbiano (Budapes 1985).

kehilangan arti yang khusus dan menjadi istilah yang umum.¹¹

Di Indonesia istilah harmoniemusik ini lebih dikenal dengan sebutan 'ansambel tiup'. Adapun jumlah instrumen dari sebuah ansambel tiup berkisar antara 8 sampai 13 instrumen. Pada kelompok 13 instrumen terdapat 12 instrumen tiup dengan 1 kontrabas, seperti yang tercantum dalam serenade untuk ansambel tiup karya W.A. Mozart K. 361. Ansambel tiup umumnya terdiri dari tiga atau empat kelompok instrumen, yaitu kelompok horn, fagot, oboe dan klarinet. Instrumen selalu berpasangan termasuk fagot walaupun dalam ansambel tiup awal hanya terdapat satu suara.

Pada mulanya fungsi dari ansambel tiup adalah sebagai kenikmatan musikal bagi para penguasa serta sebagai latar belakang musik pada acara malam dan peristiwa-peristiwa sosial. Akan tetapi ansambel tiup juga ditampilkan dalam konser umum untuk kalangan terbatas, dimana mereka sesekali mengiringi para solis. Teori yang menyatakan bahwa ansambel tiup maksudnya hanya untuk tafelmusik, atau untuk latar belakang kejadian-kejadian sosial dan parade militer, terbukti tidak tepat. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa ansambel tiup dalam arti yang sesungguhnya merupakan satu ragam jenis yang sangat populer dari paruhan abad ke-18, seperti halnya musik untuk orkes.

Perkembangan selanjutnya dari ansambel tiup ini hanya berkisar di antara negara-negara yang antara lain: Perancis, Inggris dan Eropa. Di Perancis ansambel tiup yang terdiri dari klarinet, horn dan fagot telah berkembang sejak tahun 1760-an. Untuk jenis musik ini orang Perancis menggunakan istilah Harmonie Militaire dalam mengartikan ansambel tiup.¹²

Duke of Orleans, Prince of Conde dan Prince of Monaco adalah orang-orang yang mensponsori ansambel tiup dalam memberikan pertunjukan untuk umum selama tahun 1760-an. Adapun ukuran ansambel tiup yang terdapat di Perancis pada waktu itu tidak lebih dari sebuah sextet, model itu bertahan hingga masa revolusi Perancis.

Sementara itu ansambel tiup yang terdapat di Inggris mencapai puncak kesuksesannya dalam pertunjukan di udara terbuka di depan publik seperti misalnya pada panggung terbuka St. James.¹³

Ansambel tiup di Inggris biasanya memakai instrumen klarinet, horn dan fagot. Biasanya mereka memainkan karya-karya yang merupakan penggabungan dari bagian asli tarian dan kemiliteran. Kadang kala disertai beberapa lagu yang diangkat dari komponis lain. Yang nampak jarang adalah jenis sonata seperti yang pernah

¹²Roger Hellyer, Harmoni Musik, Stanley Sadie (ed.), The New Grove Dictionary of Music and Musicians, (London: Macmillan Publisher Limited, 1980), vol. 8. p. 167.

¹³Ibid.

dibuat oleh J.C. Bach dalam enam simfonia dan empat kwintet atau military pieces. Dalam hal ini terdapat perbedaan repertoar antara ansambel tiup yang ada di Perancis dan di Inggris. Di Perancis biasanya menggunakan sebuah kumpulan dari lagu-lagu pendek, yang lazimnya diambil atau digubah dari salah satu opera.

Di Eropa ansambel tiup berkembang sekitar awal abad ke-18, di mana sebuah ansambel tiup yang terdiri dari oboe dan horn digunakan di istana Prusia pada tahun 1750.¹⁴

Di Eropa sendiri ansambel tiup menjadi tersebar pada pertengahan abad tersebut, dimana Haydn selaku kapellmeister pada pangeran Lukavec antara tahun 1759 sampai 1761 telah menulis beberapa divertimento untuk oboe, horn dan fagot yang berpasangan. Tidak banyak perubahan hingga tahun 1782 ketika pangeran Lukavec mendirikan ansambel tiup yang para pemainnya terdiri dari 8 musisi profesional. Sebagai contoh Stadler bersaudara, salah satu diantara para pemain klarinet, dan juga nama-nama lainnya menunjukkan hanya solis-solis kelas satulah yang boleh bermain dalam kelompok-kelompok itu.¹⁵

Apabila kita melihat repertoar yang dimainkan, secara musikal lebih sulit dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya. Sehingga masih diragukan apakah karya-karya Mozart, dua serenade K. 375 dan K. 388 dan karya Kromer

¹⁴Ibid.

¹⁵Drushetzky, op. cit.

yang berjudul 13 harmonien memang ditulis untuk salah satu dari ansambel tiup yang ada di Wina.

Repertoar ansambel tiup pada waktu itu adalah transkripsi lengkap dari opera dan balet. Wajar kalau karya untuk ansambel tiup tersebut terdiri dari 12 bagian atau lebih yang kadang kala bagian recitative-nya dimasukkan juga. Biasanya komponis jarang membuat aransemen karyanya untuk ansambel tiup seperti yang dilakukan oleh Mozart dengan karya-karya serenadenya. Pemimpin ansambellah yang membuatnya sesuai dengan ukuran dan ke-trampilan kelompoknya.

Pengaruh dari kebiasaan di Wina itu tersebar jauh sampai ke Eropa, seperti misalnya kaisar Maxmillian Franz ketika ia menjadi Elector of Cologne yang mendirikan ansambel tiup pada 1784. Sejak tahun itu ansambel tiup menjadi populer di Jerman. Sejumlah transkripsi untuk ansambel tiup diterbitkan di seluruh Eropa selama setengah abad berikutnya dan banyak lagi di antaranya terdapat pada berbagai perpustakaan istana. Kemungkinan yang paling populer dari semua transkripsi adalah karya Mozart non piu andrai yang diangkat dari opera Le Nozze di Figaro.

Ketidakmampuan kaum aristokrat Wina untuk seterusnya bertindak sebagai sponsor dari ansambel tiup, mengakibatkan banyaknya ansambel tiup di Wina terpaksa bubar sekitar tahun 1800. Meskipun demikian orkes milik pangeran Liechtenstein masih tetap hidup setelah itu. Beberapa



orkes di Jerman bertahan lebih lama, akan tetapi tercatat bahwa Duke of Sondershau berhasil mempertahankan ansambelnya hingga tahun 1835, pada saat ansambel digantikan oleh orkes. Selanjutnya referensi tentang ansambel tiup setelah itu jarang ditemukan.

Di Indonesia sendiri ansambel tiup bukan hal yang baru. Lama sebelum perang kemerdekaan di kota Yogyakarta, Surakarta sudah terdapat korpsmusik kraton, kasunanan atau kasultanan, bahkan di kota lainnya terdapat korps musik perkumpulan Tionghoa.¹⁶

Kelompok ansambel tiup yang ada di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, merupakan salah satu ansambel tiup seperti yang ada di Perancis, Inggris dan Eropa pada abad ke-18. Ansambel tiup ini didirikan pada tahun 1989 oleh salah seorang dosen tamu dari Belanda, Joost C. Flach. Anggotanya terdiri dari para dosen dan mahasiswa yang ada pada Jurusan Musik Fakultas Kesenian. Kelompok ini bertujuan untuk memperkenalkan jenis musik tiup, dengan formasi oboe, klarinet, fagot dan horn secara berpasangan, dan kadang-kadang ditambah dengan kontrabas serta sepasang flute. Repertoar yang mereka mainkan tidak banyak berbeda dengan apa yang dimainkan oleh ansambel tiup yang ada pada abad ke-18, dengan mengaransemen lagu-lagu daerah, serta memainkan karya-karya Mozart dan komponis lainnya. Tidak mengherankan kalau ansambel tiup ini selalu mendapat

¹⁶ Amir Pasaribu, Analisis Musik Indonesia, (Jakarta: Pantja simpati, 1986), p. 103.

perhatian dari penonton di setiap pertunjukan yang diadakannya.

D. Karya-karya Serenade Mozart Untuk Ansambel Tiup

Pada tanggal 3 November 1781 Mozart menulis surat kepada ayahnya dari Wina yang isinya antara lain: Pada jam 11 malam saya mendengar sebuah serenade untuk 2 klarinet, 2 horn dan 2 fagot yang dimainkan oleh 6 pemain dengan bagus sekali. Pertunjukan kejutan itu terjadi sewaktu perayaan hari nama saya. Mereka memainkan sebuah serenade dalam Es K. 375. Pemain-pemain itu adalah amatiran tetapi mereka bermain bersama dengan indah, terutama klarinet 1 dan 2 pemain hornnya.¹⁷

Karya W.A. Mozart untuk instrumen tiup diakhiri dengan tiga serenade Wina yaitu K. 361 dalam Bes mayor, K. 375 dalam Es mayor dan K. 388 dalam C minor. Dalam karya-karya ini Mozart membuatnya tidak lagi hanya sebagai musik untuk hiburan seperti arti dari serenade itu sendiri, melainkan suatu karya yang membutuhkan teknik tinggi dalam permainan. Ia juga mengesplotasi instrumen sehingga jangkauan dan ekspresi sangat diperluas, dan karya-karya itu mendekati musik kamar murni.

Serenade K. 375 dalam Es mayor adalah karya yang diciptakan untuk hari penamaannya seperti yang diceritakan dalam surat sebelumnya. Ia menyatakan dalam surat

¹⁷ Bill Hopkins, Mozart 'Grand Partita', (Philips 420 711-4).

yang sama bahwa ia berharap menarik perhatian orang-orang di istana Wina, dengan membuat serenade untuk instrumen tiup yang mempergunakan 2 klarinet, 2 horn dan 2 fagot. Setahun kemudian ia memberi tambahan sepasang oboe untuk sextetnya, dan karya itu dimainkan dalam versi yang baru.¹⁸

Allegro maestoso dalam bentuk sonata, memiliki karakter ceremonial mars dengan vitalitas di luar penulisan partisi yang sangat mengherankan. Adagio hampir selalu bersifat romantik dengan kekayaan melodinya. Dua minuetnya yang sangat riang, dan finale memberi sintesa yang menyenangkan dengan semangat tinggi dan ketrampilan yang artistik.

Grand partita dalam Bes mayor K. 361, untuk sepasang oboe, klarinet, basset horn, fagot, empat horn dan kontrabas merupakan karya Mozart yang menonjol dari karya tiup yang lainnya, karena dibuat dengan penyusunan lain dari yang lain. Karya itu kemungkinan dibuat awal 1781 di Munich sewaktu Mozart sibuk dengan produksi I domeneo dan diselesaikan di Wina setelah ia tidak bekerja lagi dengan uskup di Salzburg. Tidak ada keterangan tentang pembuatan karya itu, untuk kejadian apa ataupun keterangan tentang pertunjukan saat Mozart masih hidup. Daya tarik utama dari karya itu adalah pada kekayaan warna suara dicapai melalui kombinasi antara 13 instrumen melalui

¹⁸ Alfred Beaujean, Complete Serenade and Divertimenti for Wind Instrumen, (Phillips 420711).

kontras antara solo dan tutti. Adagio dalam Es minor dan romanza adalah bagian yang memiliki lirisme yang menarik dengan keindahan dan ekspresi yang melampaui ide-ide musikal manapun. Bentuk sonata allegro yang diikuti oleh bagian largo memiliki bagian pengembangan yang hampir berukuran simfoni.

Karya musik tiup terakhir Mozart adalah serenade dalam C minor K. 388. Sebuah oktet untuk oboe, klarinet, horn dan fagot dalam pasangan. Karya musik ini membutuhkan pendengar untuk lebih konsentrasi dalam menikmatinya (suatu yang tidak umum untuk bentuk serenade). Tidak diketahui untuk apa dan untuk siapa karya itu digubah. Mozart hanya mengatakan dalam sebuah surat bertanggal 27 Juli 1782 kepada ayahnya yang isinya antara lain Saya harus menggubah sebuah nachtmusik dengan tergesa-gesa, tapi hanya untuk ansambel tiup.¹⁹ Isinya yang dramatis dan sering mengingatkan kita pada missa C minor pada periode yang sama serta mengantisipasi konserto C minor yang dibuat empat tahun kemudian. Kalau melihat judul serenade agaknya karya ini tidak cocok untuk perayaan-perayaan maupun hiburan. Bagian pertamanya yang berat, andante yang serius, minuet yang ketat dengan kompleksitas kanon dan kontrapungtis dan tema variasi berskala besar pada bagian finale yang berakhir pada tangga nada mayor, sehingga jelas itu bukan termasuk karya yang ringan. Karya itu menunjukkan kepribadian penggubahnya yang

¹⁹Ibid.

mengangkat katagori serenade ketempat yang lebih tinggi. Sama sekali tidak mengejutkan jika Mozart tidak pernah menciptakan musik jenis serenade, kecuali untuk Eine Kleine Nachtmusik. Situasi kondisi sekitar komposisi tersebut tetap merupakan misteri.



BAB III

ANALISIS STRUKTURAL SERENADE NO. 12 K. 388 DALAM C MINOR

KARYA: W.A. MOZART

Sebelum masuk pada bab III yaitu mengenai analisis struktural karya Wolfgang Amadeus Mozart yang berjudul serenade ansambel tiup kayu, alangkah baiknya bila terlebih dahulu diketengahkan tentang arti kata serenade itu.

Istilah serenade berarti sebuah bentuk musik yang berhubungan dekat dengan divertimento. Istilah ini digunakan untuk suatu bentuk salam musikal, yang biasanya dipertunjukkan di udara terbuka pada malam hari untuk seorang kekasih atau orang penting.²⁰

Kata serenade ini diambil dari bahasa Latin serenus dan digunakan dalam bahasa Itali serenata. Dalam akhir abad ke-16 istilah ini digunakan sebagai judul untuk karya vocal dan pada abad ke-17 berkembang menjadi untuk karya-karya yang berbentuk vocal dan instrumen. Pada akhir abad itu istilah ini digunakan oleh komponis seperti Biber dan Walther untuk karya yang murni instrumental, dan istilah ini akhirnya diterima pada abad ke-18. Istilah ini kemudian muncul untuk karya dengan karakter, struktur dan instrumen-tasi yang agak berbeda seperti serenade-serenade yang diciptakan Mozart untuk ansambel tiup. Di dalam karya-karya itu tidak lagi mendapatkan suatu bentuk yang berkesan hanya

²⁰Pono Banoe, Kamus Istilah Musik (Jakarta: CV. Baru, 1985), p. 217.

sebagai musik untuk hiburan maupun perayaan-perayaan seperti arti dari kata serenade itu sendiri.

A. Bagian I (Allegro)

Serenade No. 12 dalam C minor, K. 388 karya W.A. Mozart ini, bagian pertamanya terdiri dari 281 birama yang dapat dibedakan menjadi tiga yakni eksposisi, pengembangan dan rekapitulasi, oleh karena itu bagian pertama ini dapat disebut juga dengan bentuk sonata.

Eksposisi : pada birama 1 - 94
 Pengembangan : pada birama 95 - 129
 Rekapitulasi : pada birama 130 - 281
 Eksposisi

Bagian eksposisi adalah tempat untuk memberi bahan-bahan tematis yang akan dikembangkan dan diolah selanjutnya. Eksposisi inilah yang memberi nafas dan warna bagi sebuah karya.

Tema-tema dalam bagian eksposisi ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: kelompok A dan B.

Kelompok A: birama 1 - 39

Kelompok B: birama 40 - 89

Kelompok A terdapat dalam tonika C minor, yang di dalamnya terdapat tiga tema pokok yaitu:

Tema ke-1: pada birama 1 - 9

Tema ke-2: pada birama 10 - 12/3

Tema ke-3: pada birama 22 - 34/2

Tema ke-1 kelompok A pada bagian eksposisi ini dibuka oleh seksi oboe, klarinet dan fagot secara unisono,

sedangkan horn berfungsi sebagai pendukung dari harmoni C minor. Tema ke-1 ini merupakan tema yang lengkap yang terdiri dari dua frase tanya dan jawab. Frase tanya dari tema ke-1 ini terdapat pada birama 1 - 5/1, yang kemudian dijawab pada birama 5/2. Adapun bahan yang digunakan dalam jawab ini adalah dengan mengambil potongan frase tanya yang terdapat pada birama 3, yang diolah dengan menggunakan teknik sekwen naik.

Contoh I
Allegro.

Corno I. II. in Es.

Oboe I. II.

Clarinetto I. II. in B.

Fagotto I. II.

Frase tanya

Frase jawab

Keterangan:

Contoh partitur musik dalam karya tulis ini diambil dari 'Serenade No. 12 C minor K. 388 for 2 horns, 2 oboe 2 clarinets and 2 bassoons by Wolfgang Amadeus Mozart, edisi Ernst Eulenburg Ltd., London.

Mozart membuat kontras antara frase tanya dan jawabnya dalam tema ke-1 ini, yang dapat dilihat dari melodi serta dinamikanya. Kedua frase itu dapat kita lihat jelas, dimana frase tanya berakhir pada akor dominan dari C minor yang kemudian diselesaikan pada tonika pada birama 9/1.

Tema ke-2 dari kelompok A ini terdapat pada birama 10. Tema ke-2 ini tidaklah terlalu panjang dibawakan oleh oboe pertama dan kedua, sedangkan instrumen horn, klari- net dan fagot berfungsi sebagai penggerak dari melodi yang dibawakan oleh oboe. Tema ke-2 ini merupakan kontras terhadap tema ke-1 nya. Tema ke-2 ini lebih bersifat bergerak jika dibandingkan dengan tema ke-1 yang lebih bersifat kepada melodius. Tema ke-2 terdapat dalam dinamik f, dan berakhir pada birama 12/3.

Contoh II

The musical score for 'Contoh II' consists of four staves, each representing a different instrument: Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The score is for 'Tema ke-2' and spans 12 measures. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings.

Tema ke-2

Pada birama 13 terdapat suatu bagian yang merupakan bagian penyambung kepada tema ke-3. Bagian ini dibangun dengan mengambil potongan tema ke-1 kelompok A. Bagian ini berakhir pada birama 21/1.

Contoh III

Bagian penyambung kepada tema ke-3.

Tema ke-3 terdapat pada birama 22 - 34/1. Pada tema ke-3 ini melodi merupakan gabungan antara tema ke-1 dan tema ke-2. Dalam tema ke-3 ini semua instrumen bermain dalam dinamik *f*.

Contoh IV

30

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

fp *p* *fp* *p* *sf*

p *fp* *sf*

Tema ke-3 kelompok A.

Selanjutnya pada birama 3/4 terdapat jembatan (transisi) yang menuju kepada kelompok B. Bangunan jembatan ini dibawakan secara unisono oleh kelompok oboe, klarinet dan fagot. Sedangkan horn memberi kekuatan efek *sf*. Jembatan ini sangat penting artinya karena bertugas menciptakan suasana kontras dengan berikutnya yaitu tema ke-1 kelompok B. Disamping itu jembatan ini bertugas sebagai perantara atas perpindahan tangga nada C minor ke tangga nada relatif mayornya.

Contoh V

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

sf *p*

Jembatan (transisi)

Kelompok B dari serenade ini dapat kita kelompokkan menjadi dua kelompok tema yaitu:

Kelompok tema ke-1: birama 40 - 65

Kelompok tema ke-2: birama 66 - 89

Kelompok I terdapat pada birama 42 yang dibuka oleh oboe pertama dua birama sebelumnya yang merupakan pengantar kepada tema ke-1 kelompok B. Suasana dalam tema ke-1 ini sangat menyenangkan, oboe membawakan melodi, horn kedua bermain pedal not, klarinet pertama berfungsi sebagai pengiring dengan arpejio dari tangga nada Es mayor, sedangkan fagot memberikan nada bas pada setiap ketukan pertama. Tema ke-1 dalam kelompok B ini merupakan suatu kalimat musik yang lengkap yang terdiri dari frase tanya dan frase jawab. Adapun frase tanya terdapat pada birama 42 - 53 yang dibawakan oleh oboe yang berakhir pada akor dominan dari Es mayor (Bes mayor). Frase jawab terdapat pada birama 54 dibawakan oleh oboe dan horn yang berakhir pada birama 66/1 pada akor tonika Es mayor.

Contoh VI

The musical score for Example VI consists of four staves. The top staff is for Cor. I. II. (Coronet), the second for Ob. I. II. (Oboe), the third for Clar. I. II. (Clarinet), and the bottom for Fag. I. II. (Bassoon). The music is written in 2/4 time. The oboe part has a melodic line with slurs and accents. The clarinet part plays a continuous arpeggiated pattern. The bassoon part provides a steady bass line. The key signature has one sharp (F#).

Tema ke-1 kelompok B

Pada birama 66/1 tema ke-1 kelompok B berakhir, kemudian horn pertama langsung membuka tema ke-2 kelompok B ini. Dalam tema ke-2 ini terdapat kontras yang sangat menyolok, dimana melodi lebih bersifat ritmik. Melodi pada tema ke-2 kelompok B dibawakan oleh oboe pertama, klarinet pertama dan fagot pertama dan kedua. Tema ke-2 kelompok B berakhir pada birama 90/1.

Contoh VII

The image displays a musical score for four instruments: Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The score is divided into two systems. The first system covers measures 66 to 70, and the second system covers measures 70 to 94. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings like 'f' and 'p'. The score is written in a standard musical notation style with a key signature of one flat and a time signature of 4/4.

Tema ke-2 kelompok B

Birama 90 - 94 atau birama terakhir pada bagian eksposisi ini adalah codetta. Codetta adalah coda yang kecil atau pendek. Sedangkan coda artinya ekor, yaitu

bagian untuk mengakhiri sebuah lagu atau sebagai penutup yang biasanya cukup panjang terdiri dari puluhan birama. Kalau dalam bagian-bagian kecil dalam sebuah karya musik biasanya ada ekor yang pendek hanya terdiri dari beberapa birama saja sebagai penutup bagian atau kelompok. Itulah yang dinamakan codetta. Dalam bagian codetta ini horn pertama dan oboe pertama memegang peranan melodi, yang dimulai dengan dinamik p dan tiba-tiba sf dinamik ini diulang-ulang pada birama berikutnya. Semua instrumen di-tujukan pada birama terakhir. Pada birama terakhir semua instrumen membawakan akor-akor kadens sempurna menandakan berakhirnya bagian eksposisi ini. Bagian ini berakhir pada akor Es mayor.

Contoh VIII

90

Cor. I. II.

Ob.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

p sf p sf p sf f

Bagian codetta

Pengembangan

Bagian pengembangan dari serenade ini terdiri dari 55 birama, yang terdapat pada birama 95 - 179. Dalam bagian pengembangan ini tema-tema dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

Kelompok A pada birama 95 - 106

Kelompok B pada birama 108 - 114

Kelompok C pada birama 115 - 128

Mozart mengembangkannya dengan mengambil bahan-bahan yang telah ada pada bagian eksposisi yang diolah kembali dengan menggunakan bermacam-macam teknik. Disinilah keahlian Mozart dalam mengolah motif-motif kecil yang kemudian dikembangkan menjadi suatu rangkaian melodi yang indah bagaikan seorang pelukis yang ahli menggoreskan cat-catnya. Mozartlah pelukis besar dalam musik ditinjau dari hasil-hasil karya-karyanya terutama dalam opera dan simfoninya.

Kelompok A terdapat pada birama 95. Melodi dibawa-
kan oleh klarinet pertama dengan diiringi oleh fagot per-
tama dan klarinet kedua. Kelompok A ini terdapat dalam
tangga nada Es mayor. Satu birama kosong pada birama 107
untuk semua instrumen sebelum masuk kelompok B.

Contoh IX

A musical score snippet showing four staves: Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The music is written in G major (one sharp) and common time. The Clarinet part features dynamic markings like *p dolce*, *p*, *sfp*, and *f*. The Bassoon part has a *P* marking. The page number 100 is at the top right.

Kelompok A

Kelompok B dimulai pada birama 108 - 114. Kelompok ini mengambil tema ke-2 kelompok A pada bagian eksposisi. Perbedaannya di sini tangga nada yang digunakan adalah F minor, sedangkan pada bagian eksposisi tangga nada yang digunakan C minor.

Contoh X

Kelompok B

Kelompok C dalam bagian pengembangan ini terdapat pada birama 115 - 128. Dalam kelompok C ini terjadi dialog antara oboe pertama dan fagot, yang kemudian dialog

itu terjadi kembali antara seksi horn, oboe dan seksi klarinet, fagot. Disinilah keahlian Mozart dalam menghidupkan instrumen atau benda-benda mati itu seolah-olah menjadi makhluk hidup yang dapat berbincang-bincang. Seperti telah kita ketahui bahwa Mozart adalah tokoh opera. Jadi dalam karyanya selalu terasa nafas opera dan kadang-kadang Mozart menganggap alat-alat musik sebagai manusia-manusia yang sedang memerankan operanya.

Bagian kelompok C ini juga merupakan bagian untuk menuju kepada bagian rekapitulasi, yang perjalanan akor-akornya menuju kepada tonika C minor. Melodi dibangun dengan menggunakan teknik sekwen turun.

Contoh XI

The image displays a musical score for four instruments: Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The score is presented in two systems. The first system contains measures 115 through 119. The second system begins at measure 120 and continues to measure 124. Each staff shows complex musical notation, including eighth and sixteenth notes, rests, and dynamic markings such as *f* (forte) and *sf* (sforzando). The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 4/4. A large, faint watermark of a figure is visible in the background of the page.

Kelompok C

Rekapitulasi

Bagian rekapitulasi adalah tempat untuk mengulang bahan-bahan tematis yang telah ditampilkan pada bagian eksposisi. Tema-tema ditampilkan dengan berbagai variasi yakni ada yang dimainkan sama seperti aslinya, ada yang dimodulasi ketangga nada yang lain, ada yang diperpendek dan yang diberi variasi dengan nada-nada yang lain tetapi akor-akornya tetap sama.

Rekapitulasi muncul pada birama 130, tema pertama masuk dalam tangga nada C minor. Tema ini mengulang tema ke-1 kelompok A pada bagian eksposisi. Tema ke-1 dalam rekapitulasi ini berakhir pada birama 138/2 pada akor C minor.

Tema ke-2 terdapat pada birama 139. Tema ke-2 ini juga mengulang tema ke-2 pada bagian eksposisi. Setelah tema ke-2 ini selesai pada birama 142/3 seperti halnya pada bagian eksposisi, terdapat kembali jembatan untuk menuju tema ke-3. Jembatan itu terdapat pada birama 142-150.

Tema ke-3 dalam rekapitulasi ini muncul pada birama 151 - 165/2. Dalam tema ke-3 ini ada beberapa perbedaan, yakni adanya pelebaran birama (augmentasi). Yang kalau pada bagian eksposisi tema ke-3 terdapat 12 birama, maka dalam rekapitulasi biramanya bertambah menjadi 14 birama. Perpanjangan birama ini bertujuan untuk kepentingan harmoni yang akan menuju kepada tonika.

Contoh XII

Tema ke-3 bagian rekapitulasi

Jembatan untuk menuju kelompok B dalam rekapitulasi ini terdapat pada birama 65/4. Jembatan ini sudah dalam tangga nada C minor.

Kelompok B terdapat pada birama 177. Di dalam kelompok B ini melodi sedikit di variasi dengan pengurangan sebagian nada-nada (elisi), sedangkan pada iringannya juga divariasi. Tema dalam kelompok B ini tema-tema sudah dalam tonika C minor. Sama halnya dengan bagian eksposisi, tema-tema dalam kelompok B ini dibagi menjadi 2 kelompok tema yaitu kelompok tema ke-1 dan kelompok tema ke-2.

Kelompok tema ke-1: birama 177 - 201/1

Kelompok tema ke-2: birama 201/1 - 227/1

Contoh XIII

The image displays a musical score for Example XIII, consisting of two systems of staves. Each system includes four staves for the following instruments: Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The first system is marked with a measure number of 180. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings like 'p' (piano). The second system continues the musical notation, showing further variations in the melody and accompaniment.

Tema ke-1 kelompok B

Terlihat jelas di sini Mozart membuat variasi pada tema ke-1 nya, tidak hanya pada melodi juga dengan

pengiringnya dibuat lain dengan kelompok B yang ada pada bagian eksposisi.

Tema ke-2 kelompok B pada bagian rekapitulasi terdapat pada birama 201/1 yang dibuka oleh horn. Tidak banyak perbedaan pada tema ke-2 ini, perbedaan hanya terdapat pada jalan melodi yang dibawakan oleh oboe pada akhir tema ke-2 ini. Tema ke-2 ini berakhir pada birama 227/1.

Bagian pertama dari serenade ini diakhiri dengan sebuah codetta yang terdapat pada birama 227 yang dimulai dengan dinamik *p* kemudian tiba-tiba *sf*, dinamik ini diulang-ulang yang pada akhirnya menuju *f* menandakan berakhirnya bagian *allegro* ini.

B. Bagian II (Andante)

Bagian ke II dari serenade ini adalah dalam tempo *andante*. Kalau dilihat dari jalannya tema, maka dapat penulis sebut bagian ke II ini dalam bentuk sonate. Bagian ke II ini terdiri dari 107 birama. Karakter bagian ini sangat berbeda dengan bagian I (*allegro*). Kalau ditinjau dari melodi maka bagian ini kita interpretasikan berjiwa liris, melodius dan romantis, serta memiliki karakter yang kuat dengan aksi emosional.

Bagian-bagian dalam bagian ke II ini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

Eksposisi : birama 1 - 46

Pengembangan: birama 47 - 69

Rekapitulasi: birama 70 - 107

Eksposisi

Tema-tema dalam eksposisi ini dapat kita kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

Tema A: birama 1 - 24/1

Tema B: birama 24 - 39/1

Tema A muncul pada awal bagian ini dibawakan oleh klarinet pertama dan kedua. Tema ini terdapat dalam tangga nada Es mayor dan merupakan kalimat musik yang lengkap, yang terdiri dari dua frase yang berbeda yaitu frase tanya dan frase jawab. Adapun frase tanya terdapat pada birama 1 - 8/2 yang berakhir pada akor dominan (Bes mayor).

Contoh XIV

Clarinetto I. II. in B.

Fagotto I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Frage tanya A

Frage jawab tema A

Frase jawab tema A terdapat pada birama 9. Tema di sini masih tetap dibawa oleh klarinet, sedangkan oboe pertama memainkan melodi dengan mendapat sedikit variasi. Frase jawab ini berakhir pada tonika yang menandakan berakhirnya tema A.

penyambung ke kelompok
tema B

Pada birama 16/2 terdapat suatu bagian yang merupakan bagian untuk penyambung ke tema B. Materi pada bagian ini menggunakan motif baru, yang arah melodinya

ditujukan ke akor dominan dari Es mayor (Bes mayor). Adapun modulasi pada bagian ini adalah sebagai berikut: dari tonika Es mayor langsung modulasi ke Bes mayor sebagai tonika, setelah itu bergerak ke akor IV (F mayor), yang merupakan akor dominan dari Bes sebagai tonika. Pada bagian ini terdapat dua seksi yang berbeda. Frase pertama dibawakan oleh seksi horn dan klarinet yang kemudian diambil alih oleh oboe pertama sebagai frase jawab dari bagian ini. Frase kedua dibawakan oleh seksi horn dan fagot, yang kemudian diambil alih kembali oleh oboe yang merupakan jawaban dari frase tersebut.

Tema B terdapat pada birama 24/1 yang dibawakan oleh klarinet pertama dalam Bes mayor. Inilah ciri khas dari Mozart yang selalu mengambil nada dominan dari kelompok A yang kemudian dijadikan tonika pada kelompok B. Melodi dibawakan oleh klarinet dengan fagot dan horn sebagai pengiring. Tema B ini terdiri dua frase yaitu frase tanya dan jawab. Frase tanya dibawakan oleh klarinet pertama, dan pada birama 28 frase jawabnya diambil alih oleh oboe pertama.

Contoh XV

The musical score for Example XV consists of four staves. The top staff is for Cor. I. II., the second for Ob. I. II., the third for Clar. I. II., and the bottom for Fag. I. II. The time signature is 24/1. The key signature is one flat (B-flat major). The Clarinet I. II. staff contains the main melodic line, which is the 'Frase tanya tema B'. The other instruments provide harmonic support with various rhythmic patterns.

Frase tanya tema B

30

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

cresc.

Frase jawab B

Tema B ini diulang kembali pada birama 32. Melodi dibawakan oleh seksi oboe dengan memberi variasi pada melodi dan pada iringannya. Tema B ini berakhir pada birama 39/1 pada akor Bes mayor, yang kemudian dilanjutkan dengan codetta.

Contoh XVI

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

f

Ulangan tema B

Codeta

Bagian codetta terdapat pada birama 39/2 - 47. Yang khas pada bagian ini fagot bermain pedal not pada nada Bes.

Pengembangan

Bagian pengembangan ini terdapat pada birama 47 - 69. Adapun bahan yang digunakan mengambil potongan frase A pada bagian eksposisi. Bagian pengembangan ini terdiri dari 23 birama yang dibagi menjadi tiga potongan frase yaitu:

Frase I : pada birama 47 - 52

Frase II : pada birama 53 - 60

Frase III: pada birama 61 - 69

Mozart mengembangkan tema yang ada dengan membuat banyak modulasi yang perjalanan akornya melangkah antara satu frase dengan frase lainnya. Adapun perjalanan akor-akor pada bagian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

Frase I. Terdapat pada tangga nada Bes, yang kemudian pada akhir kalimat dari frase ini terdapat akor dominan dari F minor (C - E - G - Bes).

Frase II. Mulai dalam tangga nada F minor, yang kemudian diselesaikan pada akor dominan dari As mayor (Es - G - Bes - Des). Frase terakhir dari pengembangan ini terdapat dalam tangga nada As mayor, yang merupakan sekaligus untuk jembatan menuju ke rekapitulasi. Bagian ini diselesaikan pada tangga nada dominan dari Es mayor (Bes - D - F - As).

Contoh XVII

Frase I dalam Bes Mayor

Frase II dalam
F Minor

Frase III Dalam As Mayor



Rekapitulasi

Bagian rekapitulasi terdapat pada birama 70 - 107. Bagian ini merupakan tempat untuk mengulang bahan-bahan yang telah ditampilkan pada bagian eksposisi. Ada perbedaan pada bagian rekapitulasi ini yaitu adanya pengurangan birama. Kalau dalam bagian eksposisi kelompok A terdapat 16 birama, maka dalam rekapitulasi hanya terdapat 8 birama. Jadi bagian rekapitulasi ini hanya ada satu potongan frase, yaitu frase jawab.

Penyambung untuk menuju tema B terletak pada birama 77/2. Bagian ini sama halnya dengan bagian eksposisi dan berakhir pada birama 85.

Tema B terdapat pada birama 85/1. Dalam tema B ini tangga nada yang digunakan masih dalam Bes mayor, dan pada ulangan tangga nada sudah dalam Es mayor.

Codetta terletak pada birama 100/2 sampai birama terakhir. Dengan munculnya codetta ini maka berakhirilah bagian kedua dari serenade ini.

C. Bagian III (Minuet dan Trio)

Bagian ke III dari serenade untuk ansambel tiup ini adalah minuet, yang melodinya dibangun menggunakan teknik kanon. Bagian ke III ini meskipun memiliki bentuk yang sudah baku namun demikian bagian ini dikerjakan dengan cara diluar kebiasaan yang membuktikan bahwa Mozart dipengaruhi oleh musiknya J.S. Bach.

Kalau ditinjau dari jalannya tema-tema, maka bagian ke III ini kita sebut bentuk lagu tiga bagian yang dapat kita analisis bantuannya sebagai berikut:

Minuet:

Bagian A pada birama 1 - 16

Bagian B pada birama 17 - 27

Bagian A' pada birama 27 - 48

Trio:

Bagian C pada birama 49 - 62

Bagian D pada birama 63 - 68

Bagian C' pada birama 69 - 80

Dalam minuet dan trio ini setiap bagian ada tanda ulangan atau replika dalam bahasa Italia.

Minuet dan trio masing-masing dapat juga dikatakan berbentuk binair karena masing-masing terdiri dari dua kelompok tema yakni minuet terdiri dari A dan B + A' dan trio terdiri dari C dan D + C'. Tangga nada yang digunakan dalam bagian ini adalah tangga nada C minor kemudian modulasi pada relatif mayornya pada B dan kembali lagi ke

tanda nada C minor pada A'. Sedangkan tangga nada digunakan dalam trio adalah tangga nada C mayor pada tema C, kemudian modulasi ke dominan pada tema D dan kembali lagi ke tangga nada C mayor pada bagian C' nya.

Contoh XVIII

Minuetto in Canone.

The musical score for "Minuetto in Canone" is presented in three systems. The first system includes staves for Corno I. II. in Es., Oboe I. II., Clarinetto I. II. in B., and Fagotto I. II. The second system includes staves for Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The third system includes staves for Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The score is written in 3/4 time and features a variety of musical notations including notes, rests, and dynamic markings.

Bagian A

Minuet ini dibuka oleh oboe dengan dinamik f, yang kemudian disusul oleh fagot pada birama berikutnya

dengan melodi yang sama, sehingga terjadi kanon antara oboe dan fagot dengan jarak dua oktaf. Horn dan klarinet berfungsi sebagai pengiring dari canon yang dibawakan oleh oboe dan fagot (accompanied canon). Ada dua karakter yang berbeda antara bagian andante dan minuet ini setelah kita terbuai dalam khayalan dengan nada-nada yang merdu merayu pada bagian andante, kini kita terbangun dari mimpi dengan datangnya nada-nada yang meloncat-loncat begitu dinamisnya. Bagian A dari minuet ini berakhir pada birama 16.

Bagian B dari minuet ini terdapat pada birama 17 sampai dengan birama 28/1. Melodi pada bagian ini dibawakan oleh seksi klarinet, dengan mempergunakan teknik kanon jarak kuart. Suasana dalam bagian B ini sangat kontras sekali jika dibandingkan dengan bagian A, dimana kalau dalam bagian A terdapat dalam dinamik *f* maka dalam bagian B ini dinamiknya menjadi *p*. Bagian B ini dalam tangga nada Es mayor.

Contoh XIX

20

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

p *sfz*

Cor. I. II. *sfz* *f*

Ob. I. II. *sfz* *f*

Clar. I. II. *sfz* *f*

Fag. I. II. *sfz* *f*

Bagian B

Contoh XX

Cor. I. II. 30

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

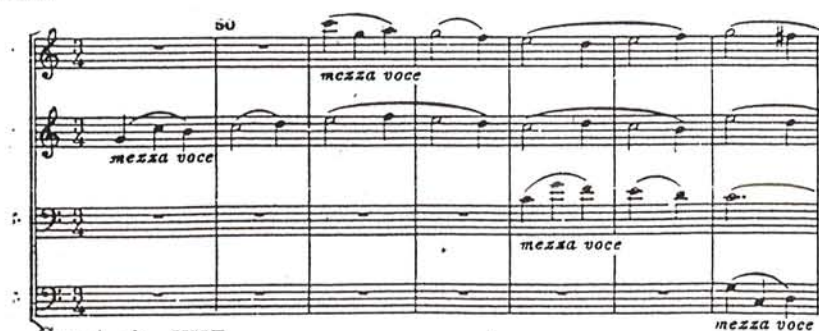


Bagian A'

Pada bagian A' ini melodi pokok kembali muncul dengan mengalami kanon sebanyak tiga kali. Adapun jalannya melodi sebagai berikut. Melodi pokok pertama dibawakan oleh klarinet, kemudian diambil alih oleh oboe dengan jarak satu oktaf lebih tinggi dan melodi pokok muncul kembali dibawakan oleh fagot dan oktaf lebih rendah dari oboe.

Pada birama 31 melodi yang dibawakan oboe mengalami tiga kali sekwen naik yang juga diikuti oleh fagot. Dan kemudian pada birama jalan melodi diolah lagi dengan menggunakan teknik sekwen turun kuart ini terdapat pada birama 35 - 39. Bagian A' ini berakhir pada birama 48 pada akor tonika Es mayor.

Trio



Contoh XXI

Contoh XXII



Bagian C

Bagian trio atau bagian C terdapat pada birama 49 - 62. Bagian C ini hanya dibawakan oleh seksi fagot dan oboe dengan menggunakan teknik contrary motion atau teknik pencerminan.

Melodi pokok pertama kali dibawakan oleh oboe kedua pada birama 49 dengan menggunakan arah naik, kemudian pada birama 52 oboe pertama mengantisipasi atau menjawab melodi tersebut dengan arah berlawanan tetapi gerakan melodinya sama dengan melodi pokok yang telah dibawakan sebelumnya. Adapun jarak interval antara melodi oboe pertama dan kedua adalah kuart. Dan pada birama 53 kembali terjadi kanon dengan gerakan berlawanan dibawakan oleh fagot pertama dengan mempergunakan jarak oktaf kemudian pada birama 55 fagot kedua juga mempergunakan gerakan tersebut dengan jarak interval kuart. Bagian C ini berakhir pada birama 62 pada akor dominan dari C mayor yaitu G mayor.

Contoh XXIII

Musical score for Example XXIII, showing four staves: Oboe I, Oboe II, Fagot I, and Fagot II. The music is in G major and features a canon between the oboes and a second between the bassoons.

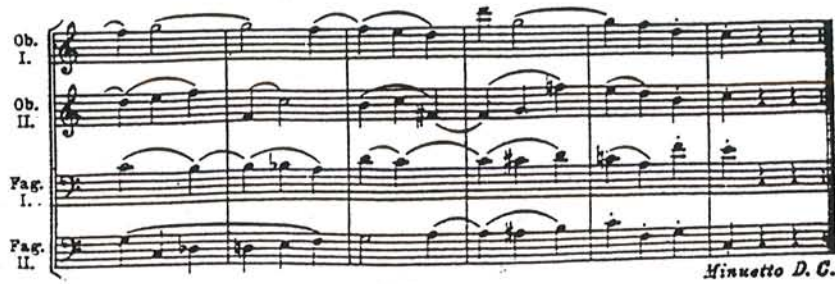
Bagian D

Bagian D dari trio ini terdapat pada birama 63 - 68. Pada bagian D ini terjadi kanon dengan gerakan arah yang berlawanan antara seksi oboe dengan menggunakan interval kuart. Sedangkan seksi fagot dengan jarak sekonde. Bagian D ini terdapat dalam tangga nada G mayor yang kemudian modulasi ke tangga nada C mayor.

Bagian C' selain diolah dengan mempergunakan teknik gerakan dengan arah yang berlawanan juga divariasikan dengan teknik pembesaran nilai nada. Itu dapat kita lihat pada birama 69, nilai nada yang semulanya hanya satu ketukan diperpanjang menjadi dua ketukan dengan memberi tanda legato sehingga nilai nadanya menjadi dua ketukan. Bagian C' ini berakhir pada birama 80 pada akor C mayor, yang kemudian ada tanda D.C.. yang berarti kembali lagi kebagian minuet.

Contoh XXIV

Musical score for Example XXIV, showing four staves: Oboe I, Oboe II, Fagot I, and Fagot II. The music is in C major and features a canon between the oboes and a second between the bassoons. The score starts at measure 70.



Bagian C'

D. Bagian IV (Allegro, Tema dan Variasi)

Bagian ini merupakan bagian terakhir dari sere-nade No. 12 K. 388 dari Wolfgang Amadeus Mozart. Dalam bagian ke IV ini Mozart menunjukkan keahliannya dalam mengolah tema yang sangat sederhana menjadi bermacam-macam warna dan karakter. Kekayaan variasi yang sangat mengasyikkan ini membuktikan bahwa Mozart adalah kompo-nis besar yang kreatif dan variatif. Mozart menggunakan beberapa teknik antara lain teknik variasi melodi, can-tus firmus, karakter, modulasi dan pengolahan ritme.

Mozart membuat bahan tema dalam satu kelompok terdiri dari 16 birama yang dibagi menjadi dua kelompok tema, yaitu tema A dan B. Untuk lebih jelasnya kita su-sun sebagai berikut:

Tema A terdapat pada birama 0/2 sampai birama 8.

Tema B terdapat pada birama 8/2 sampai birama 16.

Selanjutnya untuk tema A sendiri terdiri dari dua frase, yaitu frase tanya dan jawab. Demikian juga dengan tema B yang juga dibagi menjadi dua frase.

Dalam pengembangan selanjutnya, Mozart menggunakan bermacam-macam teknik variasi, namun tetap berpegang pada jalannya akor-akor yang terdapat pada tema pokok. Perhatikan tema pokok dengan A diulang dua kali dan B juga diulang dua kali.

Allegro.

Violino I. II. in Es.

Oboe I. II.

Clarinetto I. II. in B.

Fagotto I. II.

Tema A

10

Tema B

Dengan kesederhanaan tema seperti di atas memang memberi peluang sangat luas bagi komponis yang kreatif dan variatif untuk mengembangkannya. Seperti pada bagian Allegro yang juga dapat dikatakan tema dan variasi.

Contoh XXV

The musical score for Example XXV consists of three systems, each featuring four staves for Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The first system is marked with a '20' and a '1' below the bass line. The second system is marked with a '30' and a '1' below the bass line. The third system is marked with a '30' and a '1' below the bass line. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings.

Variasi I

Mozart membuat variasi I ini dengan menggunakan teknik variasi melodi dan variasi ritmis dengan harmoni yang sama. Dalam variasi I ini melodi dibawakan oleh oboe dan klarinet dengan mendapatkan variasi pada melodinya, dengan nilai nadanya dirubah menjadi triol

dalam sepertiga puluh dua. Kita selalu masih dapat mendengarkan dengan jelas keberadaan tema pokok tersebut walaupun nilai nadanya diubah. Pada iringan juga terjadi perubahan, dan dinamik menjadi *f*. Variasi I ini terletak pada birama 16/2 - 32.

Contoh XXVI



Variasi II

Bagian ini terletak pada birama 33/2 - 48.

Pengolahan dalam variasi II ini menggunakan teknik variasi melodi dan pengolahan ritme. Teknik variasi melodi yaitu membuat melodi baru, karakter baru, namun tetap berpegang teguh pada gerakan akor-akor dari tema pokok. Teknik pengolahan ritme di sini dengan cara mengganti ritme yang lama dengan ritme yang baru triol-triol.

Penggunaan kombinasi teknik variasi melodi dan teknik pengolahan ritme ini, mengakibatkan suasana yang berbeda dengan suasana sebelumnya.

Contoh XXVII

50

60

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

pp

pp

pp

Variasi III

Variasi ini terletak pada birama 48/2 - 64.

Dalam variasi ini melodi diolah dengan menggunakan teknik variasi melodi dan teknik variasi ritme. Teknik variasi melodi yaitu dengan membuat melodi baru dengan cara menghilangkan sebagian nada-nada dari tema pokok, sehingga terjadi melodi baru. Namun demikian kita masih dapat mendengarkan keberadaan dari tema pokok. Sedangkan variasi ritme dengan merubah ritme kedalam singkop.

Dinamik dalam variasi ini menjadi *pp*, dan harmoni dalam variasi III ini masih tetap dipertahankan.

Contoh XXVIII

70

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

stacc.

f

tr.

Variasi IV

Sebagai kontras terhadap variasi-variasi sebelumnya, maka dalam variasi IV ini dibuat dengan suasana yang agak lain dari variasi-variasi sebelumnya. Variasi IV ini diolah dengan mempergunakan teknik variasi melodi dan teknik variasi ritme. Variasi ini terdapat pada birama $64/2 - 96$. Variasi melodi dengan membuat melodi baru, sedangkan variasi ritme dengan cara mengganti ritme yang lama dengan ritme seperdelapan, baik pada melodi maupun pada iringan. Dalam variasi ini tidak terdapat tanda

ulang seperti pada tema pokok, tapi melodi diulang dengan diberi variasi lagi, pada melodi maupun pada iringan. Dinamik pada variasi IV ini dalam *f*.

Contoh XXIX

Cor. I. II. *p*

Ob. I. II. *dolce p*

Har. I. II. *p*

Fag. I. II. *p*

100

Cor. I. II. *mf*

Ob. I. II. *mf*

Clar. I. II. *mf*

Fag. I. II. *mf*

110

Variasi V

Dalam variasi V ini Mozart membuat suatu unsur yang baru supaya tidak membosankan. Mozart menggunakan teknik modulasi dan teknik variasi melodi dalam mengolah variasi V ini. Adapun teknik variasi harmoni yaitu dengan membuat melodi kedalam tangga nada relatif mayor dari C minor, Es mayor. Sedangkan variasi melodi dengan membuat melodi yang menggunakan materi baru, namun

demikian unsur dari tema pokok dalam variasi V ini masih terasa walaupun sukar untuk menghubungkannya. Dalam variasi V ini terjadi perpanjangan birama dua kali lipat dari tema pokoknya. Variasi ini terdapat pada birama $96/2 - 36$.

Contoh XXX

140

150

Variasi VI

Variasi VI ini terdapat pada birama $143/2$ sampai birama 175, yang sebelumnya didahului oleh bagian yang merupakan jembatan untuk menuju ke tonika C minor sebanyak empat birama. Jembatan itu terletak pada birama $137/2 - 143$. Pada variasi ini Mozart kembali menampilkan tema pokok seperti aslinya yang dibawakan oleh oboe pertama, sedangkan iringannya dibawakan oleh fagot kedua.

Fagot pertama memainkan melodi yang diolah dengan menggunakan teknik kontrapung artinya titik lawan titik, yakni mencipta melodi baru melawan tema pokok kemudian terwujud suatu melodi baru dalam perjalanan akor yang sama. Dalam variasi ini tidak terdapat tanda ulang, tapi melodi diulang kembali dengan menambahkan variasi lain dan memindahkan melodi keinstrumen lain.

Contoh XXXI

The musical score for Variation VII, Example XXXI, is presented in two systems. Each system contains four staves for Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The notation includes various note values, rests, and dynamic markings such as *pp*, *mf*, and *f*. A watermark of a lion is visible in the background of the score.

Variasi VII

Sebagai kontras terhadap variasi VI kini menyusul sebuah variasi yang lain. Adapun variasi VII ini diolah dengan variasi melodi. Variasi melodi yaitu dengan hanya mengambil nada pertama dari tema pokok dan menghilangkan nada-nada yang lainnya. Memang sukar untuk menghubungkannya tapi apabila kita amati unsur tema pokok pada variasi

VII ini masih terlihat. Variasi ini terletak pada birama 175/2 sampai dengan birama 115. Bagian terakhir dari variasi ini merupakan bagian yang merupakan jembatan untuk menuju ke tangga nada mayor.

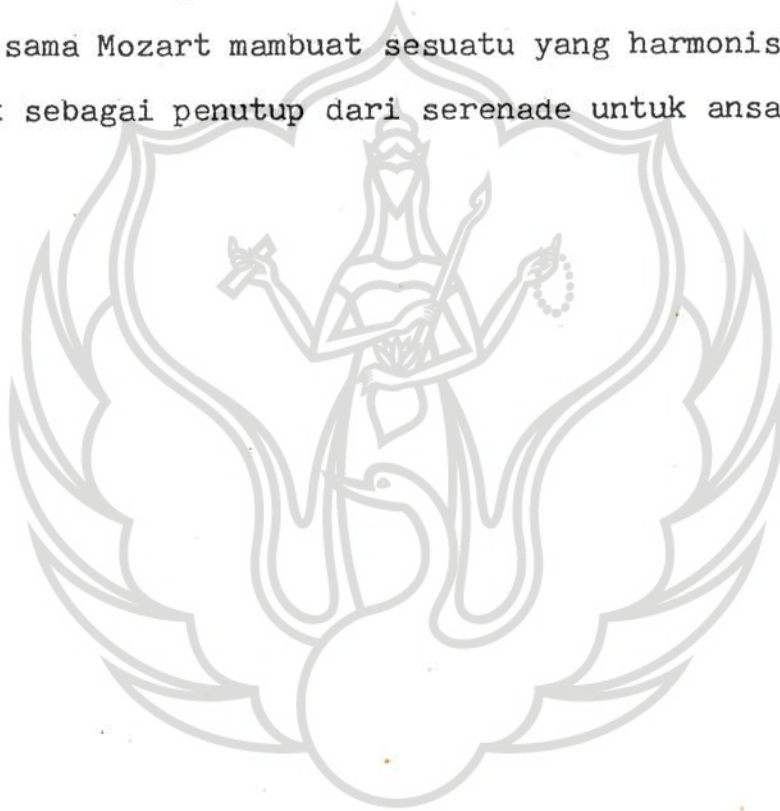
Contoh XXXII

The musical score for Example XXXII consists of four systems of staves, each representing a different instrument: Cor. I. II., Ob. I. II., Clar. I. II., and Fag. I. II. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings. The first system starts with a forte (f) dynamic. The second system includes a marking of 230. The third system also includes a marking of 230. The fourth system continues the musical notation for the instruments.

Variasi VIII

Bagian terakhir dari serenade ini diakhiri dengan sebuah variasi yang merupakan suatu bagian kontras tidak

hanya terhadap variasi sebelumnya tetapi juga terhadap dirinya sendiri. Variasi ini terdapat dalam tangga nada C mayor. Variasi VIII atau boleh juga kita sebut dengan coda, terdapat pada birama 215/2 - 251. Tema pokok kembali muncul dalam mayor. Mozart ingin mengakhiri karya ini dengan kesan hidup dan menggembirakan. Mulai birama 247 Mozart menggunakan teknik bebas untuk membuat bentuk baru dalam mengakhiri karya ini. Dengan bahan tematis yang sama Mozart membuat sesuatu yang harmonis, yang cocok sebagai penutup dari serenade untuk ansambel tiupnya.



BAB IV

KESIMPULAN

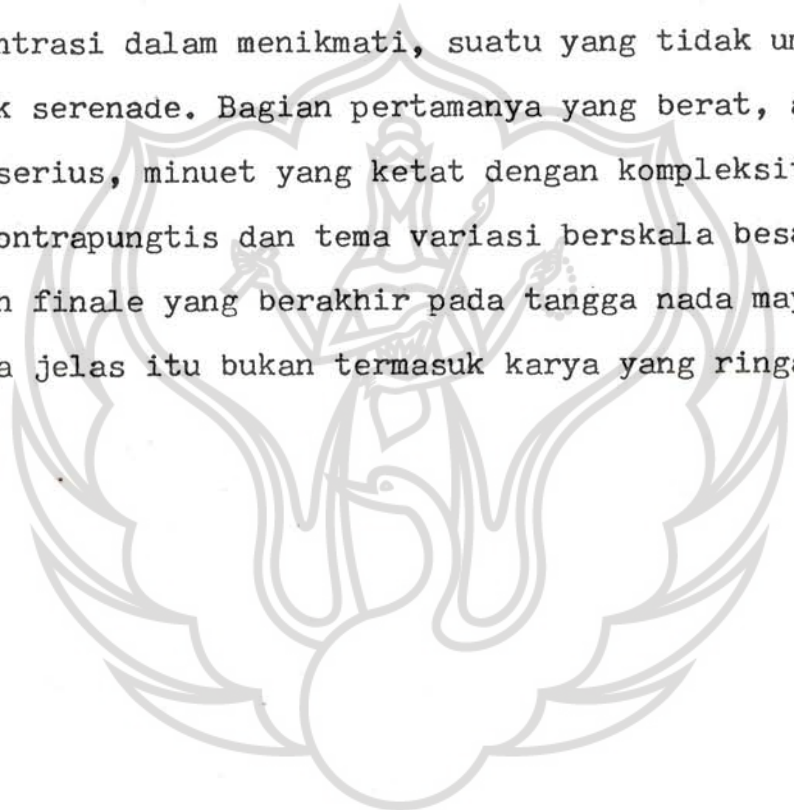
Orang selalu berusaha untuk mengartikan apakah musik itu sebenarnya. Definisi yang sesungguhnya tidak pernah ditemukan orang. Tidak mengherankan dan juga bukan suatu kekurangan. Sebab boleh dikatakan, musik mulai ada dimana kata-kata tidak mencukupi untuk menerangkannya. Musik bukanlah benda mati, melainkan organisme hidup yang mengandung makna dan nilai-nilai estetis yang dalam, seperti halnya serenade No. 12 K. 388 dalam C minor untuk ansambel tiup yang berpasangan karya Wolfgang Amadeus Mozart ini menunjukkan kepribadian penggubahnya yang mengangkat katagori serenade ketempat yang lebih tinggi.

Mozart adalah seorang komponis yang jenius, dalam usia yang hanya relatif singkat ia dapat menciptakan karya-karya yang begitu banyak. Kita sepertinya tidak percaya, bagaimana ia dapat menciptakan musik dengan begitu riangnya padahal hidupnya penuh dengan penderitaan. Tahun 1791 merupakan tahun ke-35 dan terakhir baginya, ia hanya dikuburkan diperkuburan masal untuk fakir miskin, dan tidak diketahui dimana letak pusarannya. Akan tetapi sejarah mencatatnya sebagai musikus terkenal sepanjang masa.

Serenade No. 12. K. 388 dalam C minor untuk ansambel tiup ini, merupakan satu karya dari tiga serenade yang

diciptakan Mozart untuk ansambel tiup. Dalam serenade ini Mozart membuatnya tidak lagi hanya sebagai musik untuk hiburan seperti arti dari kata serenade itu sendiri, melainkan suatu karya yang membutuhkan teknik tinggi dalam permainan, dan mengesplotasi instrumen sehingga jangkauan dan ekspresi sangat diperluas, menjadikan karya ini mendekati musik kamar murni.

Karya musik ini membutuhkan pendengar untuk lebih konsentrasi dalam menikmati, suatu yang tidak umum dalam bentuk serenade. Bagian pertamanya yang berat, andante yang serius, minuet yang ketat dengan kompleksitas kanon dan kontrapungtis dan tema variasi berskala besar pada bagian finale yang berakhir pada tangga nada mayor, sehingga jelas itu bukan termasuk karya yang ringan.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER TERCETAK

- Beajuen, Alfred. t.t. Wolfgang Amadeus Mozart, Complete Serenade and Divertimenti for Wind Instrumen, Phillips 420711.
- Banoe, Pono. 1984. Kamus Istilah Musik, Jakarta: BKLPM.
- Cole, William. 1969. The Form of Music, Bedford Square, London: W.C.
- Druschetzky, George. 1985. Musicalia Danbiano, Budapest.
- Fontaine, Paul. t.t. Basic Formal Structuren in Music, New York: Appleton-Century-Crofts.
- Kamien, Roger. 1987. Music: An Appreciation, 2nd ed., New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Machlis, Joseph. 1955. The Enjoyment of Music, An Introduction To Perceptive Listening, New York: W.W. Norton and Company Inc.
- Miller, M., Hugh. t.t. History of Music, Barnes & Noble.
- Prier, SJ. Karl Edmund. t.t. Ilmu Bentuk dan Analisa Musik, (Diktat), Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia.
- Parramon, (ed.). 1985. Mozart, Terjemahan Bambang Suryo Darwanto, Bandung: Angkasa Bandung.
- Pasaribu, Amir. 1986. Analisis Musik Indonesia, Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Sadie, Stanley (ed.). 1980. The New Grove Dictionary of Music and Musician, London: Macmillan Publisher Limited.

SUMBER REKAMAN

- Mozart, Serenade In C Minor K. 388, Budapest Wind Ensemble.
- Mozart, Serenade In C Minor K. 388, Netherlands Wind Ensemble, Philips, 420 711-4.

SERENADE No.12

C minor

for

2 Horns, 2 Oboes, 2 Clarinets
and 2 Bassoons

by

WOLFGANG AMADEUS MOZART

Köchel No. 388

Composed 1782



Ernst Eulenburg Ltd., London
Ernst Eulenburg & Co. GmbH, Mainz
Edition Eulenburg Inc., New York

Serenade.

I.

Wolfgang Amadeus Mozart
Köchel No. 417
Köchel No. 1388

I Allegro.....	Pag. 1
II Andante.....	15
III Minuetto in Canone.....	22
IV Allegro.....	26

Allegro.

Corno I. II. in Es.

Oboe I. II.

Clarinetto I. II. in B.

Fagotto I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

The musical score is written for a full orchestra. The woodwind section includes two horns in E-flat, two oboes, two clarinets in B-flat, and two bassoons. The string section includes two violins, two violas, two cellos, and two double basses. The score is in 3/4 time and begins with a key signature of one flat (B-flat major or D minor). The first movement is marked 'Allegro'.

NY 309.

S. E. 8321

London - Zürich - Mainz - New York

Just Eulenburg Ltd.

Cor I. II.
Ob.
Clar.
Fag.

20

crescendo

2. E. 3321

Cor I. II.
Ob.
Clar.
Fag.

30

crescendo

2. E. 3321

50

dolce

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

80

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

70

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

30

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

30

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

E. E. 8821

100

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

110

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

E. E. 8821

Musical score for measures 120-130. The score is for a full orchestra, including Cor. I. II., Ob., Clar. I. II., and Fag. I. II. The music features complex rhythmic patterns and dynamic markings such as *f* (forte) and *p* (piano).

Musical score for measures 130-140. The score continues the orchestral arrangement with Cor. I. II., Ob., Clar. I. II., and Fag. I. II. The music includes various dynamic markings and articulation.

Musical score for measures 140-150. The score continues the orchestral arrangement with Cor. I. II., Ob., Clar. I. II., and Fag. I. II. The music includes various dynamic markings and articulation.

3. L. 3821

Musical score for measures 150-160. The score continues the orchestral arrangement with Cor. I. II., Ob., Clar. I. II., and Fag. I. II. The music includes various dynamic markings and articulation.

Musical score for measures 160-170. The score continues the orchestral arrangement with Cor. I. II., Ob., Clar. I. II., and Fag. I. II. The music includes various dynamic markings and articulation.

Musical score for measures 170-180. The score continues the orchestral arrangement with Cor. I. II., Ob., Clar. I. II., and Fag. I. II. The music includes various dynamic markings and articulation.

2. L. 3821

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

160

170

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

180

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

190

S. Z. 3824

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

180

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

190

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

200

S. Z. 3824

309

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

180

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

190

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

200

000

E. E. 3821

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

210

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

220

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Bass. I. II.

230

E. E. 3821

Cor. I. II. in E_b.
Ob. I. II.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

220

sf

Cor. I. II.
Ob. I. II.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

230

sf

Cor. I. II.
Ob. I. II.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

240

sf

E. Z. 3321

Andante.

Corno I. II. in E_b.
Oboe I. II.
Clarinetto I. II. in B.
Fagotto I. II.

p dolce

sf

Cor. I. II.
Ob. I. II.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

260

p dolce

sf

Cor. I. II.
Ob. I. II.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

270

p dolce

sf

E. Z. 3321

20

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

30

2 2 2 2 2 2

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

40

E. E. 3821

Cor. I. II. *p dolce*

Ob. I. II. *p dolce*

Clar. I. II. *p dolce*

Fag. I. II. *p dolce*

Cor. I. II. *sfp*

Ob. I. II. *sfp*

Clar. I. II. *sfp*

Fag. I. II. *sfp*

Cor. I. II. *p dolce*

Ob. I. II. *p dolce*

Clar. I. II. *p dolce*

Fag. I. II. *p dolce*

Cor. I. II. *p dolce*

Ob. I. II. *p dolce*

Clar. I. II. *p dolce*

Fag. I. II. *p dolce*

Cor. I. II. *sfp*

Ob. I. II. *sfp*

Clar. I. II. *sfp*

Fag. I. II. *sfp*

Cor. I. II. *p dolce*

Ob. I. II. *p dolce*

Clar. I. II. *p dolce*

Fag. I. II. *p dolce*

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

90

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

E. 2. 3821

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

100

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

E. 2. 3821

III.

Minuetto in Canone.

Corno I. II. in Es.

Oboe I. II.

Clarinetto I. II. in B.

Fagotto I. II.

Z. P. 3321

Z. P. 3321

The musical score is for a Trio in Canon, performed in reverse. It features five vocal parts: Soprano (Sopr.), Alto (Alto), Tenor (Ten.), Bass (Bass), and Contralto (Contralto). The score is divided into two systems, with the first system ending at measure 50 and the second system ending at measure 55. The title 'TRIO in Canone al rovescio.' is centered above the first system. The word 'Fine.' is written at the end of the second system. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings like 'mezza voce'.

73

Ob. I. II. F. T. Fg.

Ob. I. II. F. T. Fg.

Ob. I. II. F. T. Fg.

Ob. I. II. F. T. Fg.

Ob. I. II. F. T. Fg.

Finetto D. C.

IV.

Allegro.

Corno I. II. in Es.

Oboe I. II.

Clarinetto I. II. in B.

Fagotto I. II.

Measures 1-10 of the woodwind section. The Corno I. II. in Es. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Oboe I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Clarinetto I. II. in B. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Fagotto I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The dynamic marking is *p*.

10

Measures 11-20 of the woodwind section. The Corno I. II. in Es. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Oboe I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Clarinetto I. II. in B. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Fagotto I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The dynamic marking is *p*.

Measures 21-30 of the woodwind section. The Corno I. II. in Es. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Oboe I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Clarinetto I. II. in B. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Fagotto I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The dynamic marking is *p*.

E. E. 8824

27

Measures 31-40 of the woodwind section. The Corno I. II. in Es. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Oboe I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Clarinetto I. II. in B. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Fagotto I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The dynamic marking is *p*.

Measures 41-50 of the woodwind section. The Corno I. II. in Es. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Oboe I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Clarinetto I. II. in B. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Fagotto I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The dynamic marking is *p*.

Measures 51-60 of the woodwind section. The Corno I. II. in Es. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Oboe I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Clarinetto I. II. in B. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The Fagotto I. II. part starts with a whole note G4, followed by a half note A4, and then a quarter note B4. The dynamic marking is *p*.

E. E. 8821

40

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Bass. I. II.

50

p

pp

sf

E. I. 3821

50

Cor. I. II.

Ob. I. II.

Clar. I. II.

Bass. I. II.

60

70

p

pp

sf

Cor. I. II.
 Ob. I. II.
 Clar. I. II.
 Fag. I. II.

Measures 80-89. The woodwinds (Ob. and Clar.) play a melodic line with trills and slurs. The brass (Cor. and Fag.) provides harmonic support with sustained notes and rhythmic patterns.

Cor. I. II.
 Ob. I. II.
 Clar. I. II.
 Fag. I. II.

Measures 100-109. The woodwinds (Ob. and Clar.) play a melodic line with trills and slurs. The brass (Cor. and Fag.) provides harmonic support with sustained notes and rhythmic patterns.

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

120

130

p, *sf*, *mf*

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

130

140

p, *mf*

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

140

150

p, *mf*

E. P. 3821

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

140

150

p

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

150

160

p

Cor. I. II.
Ob.
Clar. I. II.
Fag. I. II.

160

170

p

E. P. 3821

Cor. I. II.
Ob.
Clar.
Bass

180

Cor. I. II.
Ob.
Clar.
Bass

Cor. I. II.
Ob.
Clar.
Bass

Z. R. 3821

Cor. I. II.
Ob.
Clar.
Bass

170

Cor. I. II.
Ob.
Clar.
Bass

180

Cor. I. II.
Ob.
Clar.
Bass

Z. R. 3821

190

Cor.
I. II.

Ob.
I. II.

Clar.
I. II.

Fag.
I. II.

200

Cor.
I. II.

Ob.
I. II.

Clar.
I. II.

Fag.
I. II.

210

Cor.
I. II.

Ob.
I. II.

Clar.
I. II.

Fag.
I. II.

Z. 33821

220

Cor.
I. II.

Ob.
I. II.

Clar.
I. II.

Fag.
I. II.

230

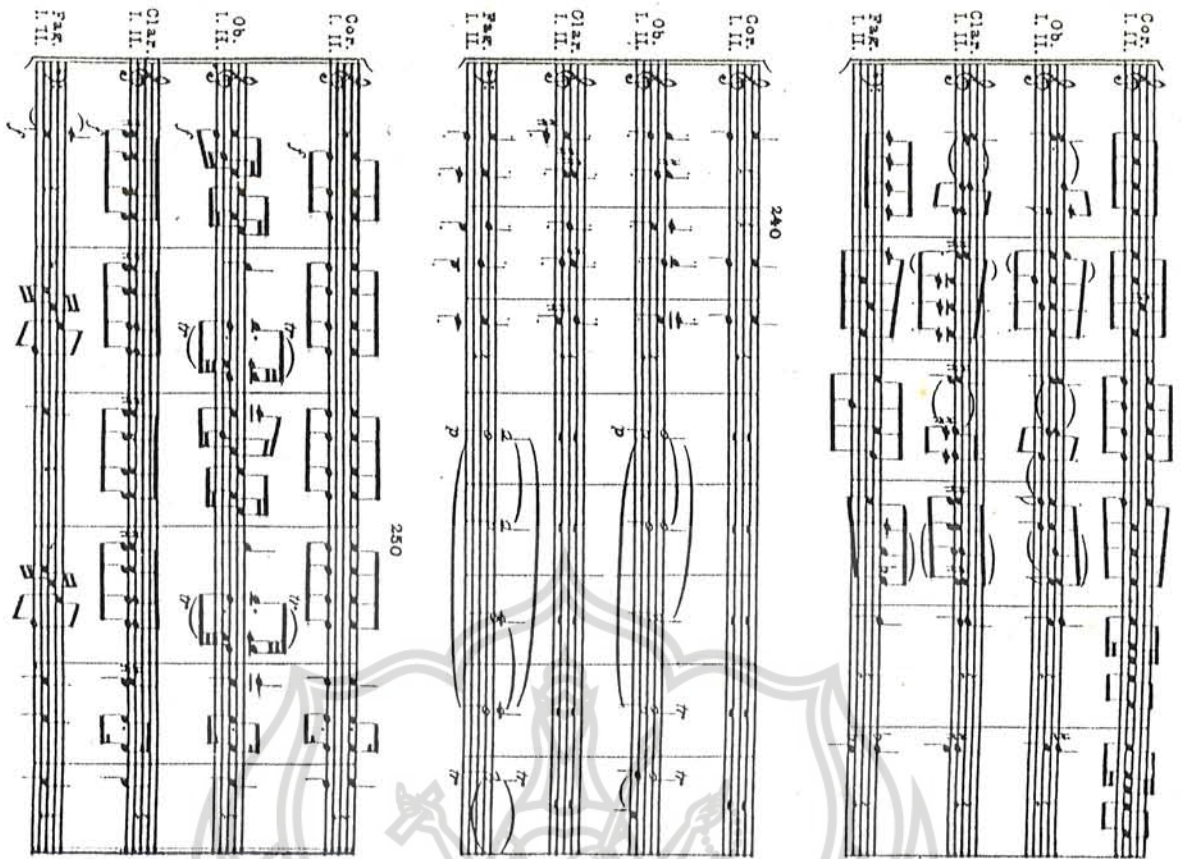
Cor.
I. II.

Ob.
I. II.

Clar.
I. II.

Fag.
I. II.

Z. 33821



Musical score for measures 240-250, featuring five staves: Cor. I. II., Ob., Clar. I. II., and Fag. I. II. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings (f, p). A large, faint watermark of a Garuda is visible in the background.

Measures 240-250

Cor. I. II.

Ob.

Clar. I. II.

Fag. I. II.

240

250

f

p

240

250

Z. R. 3331